

**PERAN PERKUMPULAN KELUARGA BANI ABDULLAH MUDZAKIR
(PKBAM) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA
RELIGI DI MAKAM SYEKH ABDULLAH MUDZAKIR DESA BEDONO
KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK
(Studi Pada Wisata Religi Makam Syekh Abdullah Mudzakir)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Oleh:

Aisyah

1601046021

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assallamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Aisyah

NIM : 1601046021

Fakultas / Jurusan : FDK/PMI

Judul Skripsi : **“PERAN PERKUMPULAN KELUARGA BANI ABDULLAH MUDZAKIR (PKBAM) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA RELIGI DI MAKAM SYEKH ABDULLAH MUDZAKIR DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK” (Studi Pada Wisata Religi Makam Syekh Abdullah Mudzakir)**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Maret 2023
Pembimbing,


Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 19730308199703 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

**“Peran Perkumpulan Keluarga Bani Abdullah Mudzakir (Pkbam) Dalam
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah
Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”
(Studi Pada Wisata Religi Makam Syekh Abdullah Mudzakir)**

Disusun Oleh:

Aisyah

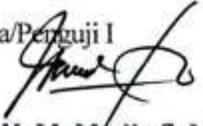
1601046021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

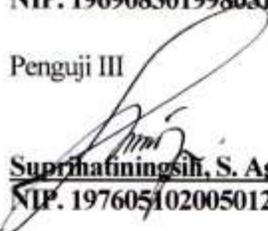
Ketua/Penguji I


Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 196908301998031001

Sekretaris/Penguji II


Ahmad Faqih, S. Ag, M.Si.
NIP. 197303081997031004

Penguji III

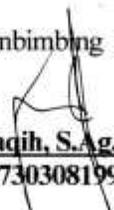

Suprihatiningsih, S. Ag, M. Si.
NIP. 197605102005012001

Penguji IV


Drs. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 196608221994031003

Mengetahui

Pembimbing


Ahmad Faqih, S. Ag, M.Si.
NIP. NIP. 197303081997031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 17 April 2023


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410200112



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah sepenuhnya karya saya sendiri, dan tidak ada karya akademik lain tentang topik ini yang pernah diajukan ke perguruan tinggi terutama dalam bidang dakwah Islam ataupun lainnya. Referensi yang saya gunakan hanya sebagai sumber informasi dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 20 Maret 2023



// Aisyah
NIM: 1601046021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik meskipun banyak cobaan dan rintangan yang harus dilalui. Skripsi ini berjudul **“Peran Perkumpulan Keluarga Bani Abdullah Mudzakir (Pkbam) Dala Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Studi Pada Wisata Religi Makam Syekh Abdullah Mudzakir)”**

disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang,
2. Bapak Prof. Dr. H. Dr. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I. , M. Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M. Ag., selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, motivasi serta nasehat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang sudah diberikan.
7. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. PKBAM dan masyarakat yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan penulis.

9. Terima kasih teman-teman PMI 2016 yang telah begitu mendukung selama bertahun-tahun. Saya berharap persahabatan kita akan terus tumbuh lebih kuat saat kita menghadapi tantangan baru bersama.
10. Rekan-rekan saya dan semua orang yang terlibat dalam membantu dan mendukung menyelesaikan skripsi ini. Saya tidak bisa menyebutkan satu per satu, tetapi saya berterima kasih kepada semuanya.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan dari penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis guna perbaikan selanjutnya. Besar harapan semoga studi ini dapat bermanfaat bagi pada pembaca atau yang berminat dalam penelitian khususnya dakwah Islam.

Demak, 20 Maret 2023



Aisyah

NIM: 1601046021

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada:

Suami, Aqila anaku dan keluarga besarku yang tak henti-hentinya mendo'akanku, menyemangatiku, memberi nasihat, memotivasiku, yang selalu menemaniku dan memberikanku pembelajaran hidup yang luar biasa. Terimakasih karena selalu berjuang tanpa mengeluh, selalu mencintai dan menyayangiku dengan tulus.

MOTTO

“Man Jadda Wajada”

(Barang siapa yang bersungguh-sungguh dia pasti berhasil)

ABSTRAK

Nama: Aisyah (1601046021), “Peran Perkumpulan Keluarga Bani Abdullah Mudzakir (Pkbam) Dala Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Studi Pada Wisata Religi Makam Syekh Abdullah Mudzakir)”

Demak sebagai kota wali terdapat makam waliyullah yang sering dikunjungi sebagai wisata religi yaitu makam Syeikh Abdullah Mudzakir di Desa Bedono Sayung Demak yang saat ini dikelola oleh Perkumpulan Keluarga Bani Mbah Abdullah Mudzakir (PKBAM). Makam Syeikh Abdullah Mudzakir banyak dikunjungi, karena selain makamnya yang di tengah laut, Syeikh Abdullah Mudzakir juga merupakan keturunan Sunan Kalijogo. Untuk mengembangkan objek wisata tersebut, PKBAM mengajak masyarakat turut serta dalam mengelola wisata makam, sehingga masyarakat juga bisa merasakan dampak dengan adanya wisata tersebut yaitu berupa peningkatan perekonomian. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana peran dan apa saja faktor pendukung serta penghambat PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di wisata religi Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan apa saja faktor pendukung serta penghambat PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di wisata religi Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi teori dan sumber data. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan konklusi dan verifikasi.

Hasil dari penelitian menyimpulkan peran PKBAM dalam melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir meliputi empat peranan yaitu 1) Peran Fasilitatif, berupa penyediaan lahan parkir, mengakomodasi lapak berdagang dan menyediakan ojek perahu menuju makam yang. 2) Peran edukasi, meliputi musyawarah bersama masyarakat dan edukasi melalui kegiatan ziarah dan keagamaan. 3) Peran perwakilan, menjalin kerjasama dengan pemerintah desa, lembaga keamanan dan organisasi masyarakat setempat. 4) Peran teknis, meliputi membangun fasilitas makam dan membantu biaya kecelakaan. Adapun faktor pendorong dalam pemberdayaan ekonomi warga desa Bedono melalui pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir antara lain 1) Adanya partisipasi masyarakat, 2) Kebijakan oleh pemerintah Desa dan 3) Tingginya budaya ziarah masyarakat. Sedangkan faktor penghambat antara lain, 1) Kurangnya kerjasama dengan lembaga terkait, 2) Kurangnya anggaran dan 3) Infrastruktur yang kurang memadai.

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi, wisata religi, peran pemberdayaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Uji Keabsahan Data	12
5. Analisis Data.....	14
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Pengertian Peran	16
B. Peran Dalam Peremberdayaan.....	16
C. Pemberdayaan Ekonomi	18
BAB III GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WISATA RELIGI OLEH PKBAM DESA BEDONO SAYUNG DEMAK	26
A. Gambaran Umum Desa Bedono	26

B. Perjalanan Hidup Syekh Abdullah Mudzakir	29
C. Gambaran Makam Syekh Abdullah Mudzakir	33
D. Perkumpulan Bani Abdullah Mudzakir (PKBAM)	39
E. Peran PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak.....	41
F. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh PKBAM Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak.....	55
G. Faktor Pendukung dan Penghambat PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak	63
BAB IV ANALISIS PERAN PKBAM DALAM PEMBERDAYAAN	
MASYARAKAT WISATA RELIGI SYEIKH MUZAKIR SAYUNG DEMAK.....	72
A. Peran PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak.....	72
B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh PKBAM Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak.....	84
C. Faktor Pendukung dan Penghambat PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak	93
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Bedono	27
Gambar 2. Struktur Organisasi Desa Bedono.....	29
Gambar 3. Foto Dokumentasi Keturunan Syekh Mudzakkir	33
Gambar 4. Letak Geografis Makam Syekh Mudzakkir.....	34
Gambar 5. Fasilitas Umum Menuju Makam	35
Gambar 6. Rombongan Peziarah Makam Syekh Mudzakkir	35
Gambar 7. Pangkalan Ojek Prau Menuju Makam.....	36
Gambar 8. Denah Makam Syekh Mudzakkir dan Keluarga.....	38
Gambar 9. Struktur Organisasi PKBAM.....	40
Gambar 10. Loker Karcis Parkir Kendaraan	44
Gambar 11. Warung Makanan dan Minuman Area Makam	45
Gambar 12. Pangkalan Ojek Perahu Morosari	47
Gambar 13. Musyawarah dengan Warga dan Pihak Keamanan	50
Gambar 14 Lokasi Parkir Bus Milik Desa	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan faktor yang sangat penting karena dengan adanya pembangunan akan meningkatkan dan mempertahankan taraf kehidupan masyarakat serta kemajuan sebuah negara. Sebuah pembangunan bisa dilakukan dengan berbagai aspek antara lain: pembangunan ekonomi, sosial dan budaya. Akan tetapi tidak semua pembangunan berhasil, karena meskipun tingkat ekonomi suatu negara itu tinggi belum tentu bisa mencerminkan jika sebuah negara itu maju, hal tersebut disebabkan karena masih banyak pembangunan-pembangunan yang tidak merata khususnya di desa-desa tertinggal (Andini, 2015: 7).

Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat. Tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat diantaranya yaitu: 1) memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, 2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial, maupun budaya dari pembangunan pariwisata 3) memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang didapat digunakan untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif (Demartoto, 2017: 100).

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu kelompok yang kurang beruntung atau lemah menjadi kuat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti terhindar dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit, serta mencari sumber pendapatan yang produktif dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemberdayaan masyarakat harus

melibatkan partisipasi semua pihak, termasuk masyarakat yang diberdayakan, (Suharto, 2017: 58).

Pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism-CBT) merupakan model pembangunan dimana masyarakat merupakan aktor penting dalam konteks paradigma pembangunan baru, yaitu pembangunan berkelanjutan. Model ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata, guna mencapai hasil yang berkelanjutan. CBT melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga mereka dapat memetik manfaat dari kegiatan pariwisata. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi masyarakat secara keseluruhan untuk terlibat dalam menyeimbangkan peran bisnis skala besar dan masyarakat lokal.

Pariwisata berbasis masyarakat bukan hanya upaya skala kecil yang terbatas pada komunitas lokal, melainkan bagian dari upaya yang lebih besar untuk bekerja sama dengan komunitas lain secara global. Tantangan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah menemukan cara bagi individu untuk mengelola pariwisata dengan cara yang bermanfaat bagi semua yang terlibat. Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik tertentu yang membuatnya menarik bagi pengunjung, dan inilah tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan model pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat termiskin dalam suatu masyarakat. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa kegiatan ekonomi harus dikendalikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Salah satu potensi industri pariwisata yang sedang berkembang adalah wisata religi yang berasal dari bahasa arab ziarah. Kata ini berarti berkunjung baik kepada yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan dapat mencakup ziarah ke makam seperti makam nabi, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain. Ziarah keagamaan adalah seruan agama untuk mengingatkan orang akan kehidupan orang yang dikunjungi dan konsekuensi dari tindakan mereka di masa

depan. Ziarah juga merupakan kegiatan untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam rangka memperkuat iman dan mengingat kebesaran Allah. Tujuan utama ziarah adalah untuk meminta Allah mengampuni dosa orang yang sudah meninggal. Secara umum, peziarah Indonesia mengunjungi makam, masjid, dan tempat-tempat penting lainnya.

Fenomena yang digambarkan diatas, terjadi pula pada Makam Syeikh Abdullah Mudzakir yaitu seorang Wali yang menyebarkan agama Islam berada di wilayah Sayung Demak. Berdasarkan sumber yang valid menyebutkan jika Syekh Mudzakir lahir sekitar tahun 1297H/1878M di Desa Kalisari Kecamatan Sayung Demak dari pasangan Syekh Ibrohim dan Nyai Lasinah. Semasa muda, Syeikh Abdullah Mudzakir atau yang dikenal dengan panggilan Syekh Mudzakir banyak berguru pada ulama dari berbagai daerah. Setelah merasa cukup, sekitar tahun 1900 Syeikh Abdullah Mudzakir memilih menetap di Desan Bedono, Sayung, Demak. Di tempat itu, Syeikh Abdullah Mudzakir mulai melakukan dakwah agama Islam (Ibrohim & Mudzakir, 2012: 3). Sebagaimana perintah Allah dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125 bahwa setiap muslim wajib menyeru manusia kepada jalan Tuhan, yaitu sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Peranan Syekh Mudzakir dalam menyebarkan agama islam tidaklah mudah sebab Syekh mudzkiir hidup antara tahun 1878 sampai 1950 M. Yang mana pada tahun tersebut kehidupan bangsa Indonesia mengalami perubahan sosial, kultural dan politik. Sekitar tahun 1919 M di dusun Tambaksari beliau membuka pengajian harian untuk anak-anak dan pengajian umum pada hari kamis (kemisan) yang

masih diteruskan sampai sekarang oleh KH. Zamrozi. Beliau juga banyak membangun masjid, yang pertama di dusun kaligawe Desa Kalisari Kecamatan Sayung yang saat itu juga dihadiri oleh Syekh Sholeh Darat. Kemudian beliau membangun masjid kedua di Dusun Dukuhan Kecamatan Sayung dan yang ketiga di di Desa Bedono Sayung yang juga menjadi dusun dimana beliau di makamkan (Ibrohim & Mudzakir, 2012: 3).

Sepeninggalnya Syekh Abdullah Mudzakkir wafat sekarang makam tersebut dikelola oleh PKBAM yang diketuai oleh Bapak Abdullah sebagai ketua dzuriyah. Makam tersebut banyak dilirik oleh peziarah dari berbagai luar kota ataupun warga setempat sehingga disana banyak warung yang dibuka untuk menambah pendapatan warga sekitar. Dari warung sampai ojek perahu untuk menuju ke makam karena makam tersebut berada ditengah laut. Sebelum pandemi warga yang membuka warung bisa mendapatkan pendapatan Rp. 3.000.000/bulan. Salah satunya ibu Siti setelah adanya pandemi pendapatan mereka menurun menjadi Rp. 1.000.000/bulan. Akan tetapi sampai saat ini makam tersebut masih dikunjungi peziarah meskipun tidak serame seperti dahulu (Siti, 17 Juli 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Peran Perkumpulan Keluarga Bani Abdullah Mudzakir (Pkbam) Dala Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Studi Pada Wisata Religi Makam Syekh Abdullah Mudzakir)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran PKBAM dalam pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi di makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?

2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui wisata religi di makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat PKBAM dalam pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi di makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dijelaskan di atas, tujuan studi ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengembangan pengetahuan melalui penelitian ini, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui peran PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan wisata religi Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.
- b. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh PKBAM di lingkungan wisata religi Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan wisata religi Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menaSyekh khazanah ilmu atau menerapkan teori dan sebagai bahan literature untuk menaSyekh wawasan baru yang khususnya di pemberdayaan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah mengenai program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka mencakup beberapa penelitian yang relevan yang dapat memberikan wawasan tentang masalah yang sedang peneliti kaji. Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi antara lain:

Pertama, skripsi dari Siti Alfiyatuz Zakiyyah tahun 2020 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Makam Syekh Jangkung Di Desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi Makam Syekh Jangkung di Desa Landoh dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi Makam Syekh Jangkung di Desa Landoh. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Zakiyyah, 2020).

Kajian ini menemukan bahwa keberadaan makam Syekh Jangkung memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial para pedagang di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, dan perkembangan objek wisata religi Makam Syekh Jangkung di Desa Landoh terus mengalami kemajuan dan peningkatan. . Namun, masih ada beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran pedagang dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah penelitian penulis menyimpulkan adanya empat peran yang dilakukan oleh PKBAM, yaitu peran fasilitatif, edukasi, perwakilan dan teknis dalam pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi makam Syekh Abdullah Mudzakir. Sedangkan penelitian ini berupa memfasilitasi para pedagang dan sosialisasi. Persamaannya terletak pada faktor penghambat yaitu sama menemukan aspek berupa minimnya pendanaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jurais Nurqori dan Maesyaroh pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Syariah: Peluang dan Tantangan (Studi Kasus: Desa Wisata Brayut, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata syariah di Desa Wisata Brayut serta untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode purposive sampling.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Brayut adalah membuat kelompok program, seperti kelompok kuliner, kelompok homestay, kelompok seni, kelompok kebersihan, kelompok peralatan, kelompok jamu tradisional, kelompok kelas memasak, pemandu bajak, pemandu karawitan, dan pemandu tari. Berdasarkan analisis, terdapat potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dengan branding wisata syariah dan dukungan banyak desa wisata berbasis budaya lokal. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia dan tidak adanya investor dari luar, (Nurqori & Maesyaroh, 2020).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah penelitian ini menemukan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berupa membentuk kelompok-kelompok dan sesuai analisis SWAT ditemukan adanya potensi peluang dengan branding wisata syari’ah. Sedangkan penelitian penulis menemukan peran PKBAM dalam pemberdayaan masyarakat berupa memfasilitasi para pedagang, edukasi, teknis dan perwakilan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata syari’ah/religi.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Rita Setiawati tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Religi (Studi Pada Penziarahan Syekh Asnawi Di Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemberdayaan

wisata religi Penziarahan Syekh Asnawi Caringin dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat wisata religi penziarahan Syekh Asnawi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi di kawasan wisata religi haji Syekh Asnawi melalui perdagangan antara lain pembuatan lapak di tempat wisata religi, seperti lapak busana muslim, lapak souvenir, dan lapak makanan oleh-oleh, serta delivery usaha jasa yaitu tukang ojek. Faktor pendukung kawasan wisata religi Makam Syekh Asnawi adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, permintaan dan penyediaan fasilitas di tempat wisata religi, peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dan akses jalan yang baik. Faktor penghambatnya antara lain minimnya promosi tempat wisata religi oleh pengelola, dan perlunya kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah atau dinas pariwisata setempat, (Setiawati, 2019).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah penelitian ini menemukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi penziarahan Syekh Asnawi dalam bentuk membuat kios-kios untuk pedagang. Sedangkan penelitian penulis menemukan adanya peran PKBAM dalam pemberdayaan masyarakat berupa memfasilitasi para pedagang, edukasi, teknis dan perwakilan. Persamaannya yaitu sama-sama menemukan adanya jasa tukang ojek sebagai bentuk pemberdayaan dan faktor penghambat berupa kurangnya kerjasama dengan pihak luar.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Alfiatun Ni'mah pada tahun 2019 yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berusaha menjawab

pertanyaan penelitian dengan menganalisis kondisi desa dan dampak pemberdayaan masyarakat terhadap perkembangan sosial ekonominya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Studi ini menemukan bahwa ada tiga tahap pemberdayaan desa wisata yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap pemberdayaan. Dampak pemberdayaan, atau dampak ekonomi, ditandai dengan peningkatan pendapatan, akses ekonomi yang lebih mudah, dan perubahan lapangan kerja. Selain itu, dampak sosial dan budaya ditandai dengan peningkatan kegiatan keagamaan, hubungan baik antara masyarakat dan wisatawan, serta perbaikan infrastruktur pendukung desa wisata, (Ni'mah, 2019).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah penelitian ini menemukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata dilakukan dengan 3 tahap yaitu proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan. Sedangkan penelitian penulis menemukan adanya peran PKBAM dalam pemberdayaan masyarakat berupa memfasilitasi para pedagang, edukasi, teknis dan perwakilan. Persamaannya yaitu sama-sama menemukan adanya dampak dalam ekonomi berupa peningkatan pendapatan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman tentang apa yang dialami subjek yang diteliti. Bogdan dan Taylor menyatakan, jenis penelitian ini sering dilakukan melalui pengumpulan data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati, (Moleong, 2017: 4).

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan sesuatu secara mendetail. Jenis penelitian ini digunakan

untuk mempelajari hal-hal seperti keadaan, keadaan, dan fenomena tertentu, (Arikunto, 2016: 242). Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang mengandalkan pengamatan dan deskripsi fenomena, bukan pengumpulan data numerik. Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, dengan memperhatikan ciri-ciri, kualitas, dan keterkaitannya, (Syaodih, 2013: 73).

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi sebagaimana adanya tanpa adanya perlakuan terhadap objek/variabel yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan terkait pemberdayaan masyarakat terkait pengembangan wisata religi makam Syekh Abdullah Mudzakir yang berada di Desa Tambak sari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

2. Sumber dan Jenis Data

Data dapat berupa sesuatu yang diketahui atau sesuatu yang dapat digambarkan melalui angka, simbol, kode, atau informasi lainnya sebelum digunakan dalam proses analisis. Dari sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang paling penting karena berasal dari sumber aslinya yang biasa disebut dengan informan/narasumber. Data ini penting karena dapat membantu kita mendapatkan informasi yang akurat. Peneliti mendapat data ini dari orang-orang yang mengenal Makam Syekh Mudzakir Morosari Sayung Demak dan yang tinggal di daerah tersebut secara langsung melalui metode wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Data primer diperoleh dari juru kunci, peziarah, dan masyarakat setempat. Data yang diperoleh secara langsung dari anggota PKBAM yang merupakan paguyuban dari makam Syekh Abdullah Mudzakir.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah oleh orang lain sehingga siap digunakan sebagai data penelitian. Artinya peneliti tidak memperoleh data langsung dari sumber aslinya, (Suratman & Dillah, 2014: 106). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen dan publikasi tentang penelitian pengelolaan wisata religi di Makam Syekh Mudzakir. Data sekunder diperoleh dari warga sekitar Desa Tambak sari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah memperhatikan dengan seksama apa yang terjadi di sekitar, untuk mencari tahu apa yang menyebabkan gejala atau kejadian, dan kemudian mencari tahu bagaimana hal itu terjadi secara umum. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati sesuatu yang terjadi tanpa terlibat, yang disebut observasi non-partisipan, (Emzir, 2018: 38). Observasi ini dilakukan terhadap sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan Peran PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan wisata Religi Syekh Abdullah Mudzakir Desa Tambak sari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Peneliti menggunakan observasi untuk mengetahui peran PKBAM serta data-data yang lain untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan dari bulan November-Desember 2022.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah cara untuk mendapatkan informasi dari seseorang tentang suatu topik. Pewawancara mengajukan pertanyaan tentang pengalaman dan pendapat orang tersebut tentang topic yang dibahas secara tatap muka (*face to face*), (Aminudin & Asikin, 2015: 62).

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana mereka bertukar informasi dengan tanya jawab tentang sesuatu topik tertentu, (Sugiyono, 2017: 312).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara terbuka dan langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi tentang Makam Syekh Mudzakir. Beberapa pihak yang dijadikan informan diantaranya, juru kunci Makam Syekh Mudzakir, Peziarah, masyarakat sekitar serta pengurus Makam Syekh Mudzakir, baik mengenai peran PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan Wisata Religi Syekh Abdullah Mudzakir Desa Tambak sari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan diantaranya warga Desa Bedono yang membuka lapak usaha atau bekerja di wisata makam Syekh Mudzakir, anggota pengurus PKBAM, Bendahara dan Penasehat PKBAM.

c. Dokumen

Dokumen adalah jenis rekaman yang dapat menunjukkan peristiwa yang telah terjadi. Mereka dapat ditulis, bergambar, atau karya orang lain. Dokumen dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi metode observasi dan wawancara, (Sugiyono, 2017: 240). Teknik pengumpulan data ini bersifat selektif yaitu hanya memilih informasi yang paling penting dari data yang terkumpul untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Dokumen yang dibutuhkan peneliti diantara seperti foto-foto, buku biografi Syeikh Abdullah Mudzakir, buku laporan pengelolaan wisata PKBAM, laporan perencanaan pengembangan wisata makam dan lain-lain.

4. Uji Keabsahan Data

Validitas penelitian kualitatif merupakan bagian penting untuk menyanggah tuduhan bahwa penelitian itu tidak ilmiah. Ini juga merupakan

bagian penting dari penelitian kualitatif itu sendiri, (Moleong, 2017: 320). Uji keabsahan data sangat penting untuk memverifikasi sifat ilmiah dari penelitian yang dilakukan dan untuk menguji keakuratan data yang diperoleh, (Sugiyono, 2017: 270).

Ada beberapa cara untuk memeriksa keabsahan data salah satunya adalah dengan melakukan triangulasi. Triangulasi data melibatkan penggunaan sesuatu yang lain untuk memeriksa validitas data, seperti sumber informasi lain. Denzin mengidentifikasi empat jenis triangulasi yang berbeda, yang masing-masing menggunakan sumber informasi yang berbeda untuk memeriksa validitas data yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti dan teori.

a. Triangulasi Sumber (data)

Dengan menggunakan berbagai sumber informasi, triangulasi sumber memastikan bahwa kita memiliki tingkat kepercayaan yang baik tentang apa yang sedang kita teliti.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi ini adalah cara pemeriksaan kebenaran data dengan cara memeriksanya menggunakan metode yang berbeda.

c. Triangulasi Penyidikan

Triangulasi adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan data mereka dapat diandalkan.

d. Triangulasi Teori

Proses triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa beberapa hal tidak dapat dibuktikan secara pasti hanya dengan satu teori, tetapi masih dapat dilakukan dengan penjelasan komparatif, (Moleong, 2017: 330).

Pada penelitian ini Peneliti akan menggunakan teknik uji keabsahan data dengan triangulasi teori dan sumber data. Triangulasi teori yaitu dengan membanding teori dari para ahli dengan data di lapangan sedangkan traingulasi

sumber data adalah mengecek kesesuaian data dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk membantu peneliti memahami dan mengelola data secara efektif. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang solid tentang masalah yang sedang dipelajari, (Arikunto, 2016: 278). Penelitian kualitatif melibatkan analisis data yang dikumpulkan selama proses penelitian itu sendiri maupun setelah pengumpulan data selesai. Proses analisis biasanya membutuhkan beberapa tahapan, yakni:

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan sangat banyak, sehingga peneliti perlu mencatat dengan cermat dan mencatat data secara detail. Semakin banyak data yang dikumpulkan, peneliti perlu menganalisisnya dengan cepat melalui reduksi data.

Pengurangan data dapat membantu peneliti melihat lebih jelas apa yang terjadi dan mempermudah pengumpulan lebih banyak informasi jika diperlukan. Hal ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan mencari polanya, (Sugiyono, 2017: 247).

b. Display data

Display data adalah kumpulan informasi yang sudah diolah oleh peneliti untuk dilakukan pengambilan kesimpulan. Display data dalam setting yang berbeda bisa berbeda, seperti dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, atau di lingkungan pendidikan.

c. Konklusi dan Verifikasi.

Verifikasi dan kesimpulan adalah langkah penting dalam analisis data. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna terhadap apa yang dilihat atau diwawancarai, (Yusuf, 2017: 409).

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Ini bisa berupa deskripsi objek yang sebelumnya sulit dilihat karena masih minim informasi, atau bisa berupa hubungan antar manusia, hipotesis tentang cara kerja sesuatu, atau teori tentang apa yang sedang terjadi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat. Peran lebih menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses (Soekanto, 2013: 269). Dengan peran yang dilakukan oleh PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak sangat berpengaruh salah satunya adalah peran PKBAM dalam mengelola wisata religi yang dapat menumbuhkan perekonomian warga sekitar.

B. Peran Dalam Pemberdayaan

Pitana & Gayatri (2015: 195), mengemukakan pemerintah atau dalam hal ini bisa juga lembaga/institusi lain memiliki peran dalam mengembangkan potensi pariwisata yaitu sebagai berikut:

a. Motivator

Dalam pengembangan pariwisata, peran suatu lembaga sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.

b. Fasilitator

Sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang

dilakukan. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.

c. Dinamisator

Dalam pilar *good governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero peran pengembang masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlakukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka. Pengembangan masyarakat dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasional dan peran teknis (Ife & Tesoreiro, 2016: 61-64).

a. *Facilitative roles* (peranan fasilitatif)

Peran untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien.

b. *Educational roles* (peranan edukasi)

Peran dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

c. *Representational roles* (peranan perwakilan)

Peran dalam melakukan interaksi dengan pihak luar bagi kepentingan masyarakat dan memberi manfaat bagi masyarakat.

d. *Technical roles* (peranan teknis)

Peran ini berkaitan dengan hal-hal teknis dalam membantu proses pengembangan masyarakat.

C. Pemberdayaan Ekonomi

a. Definisi Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan memiliki dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien dalam arti luas (Ife & Tesoreiro, 2016: 65). Pemberdayaan sebagai terjemah dari kata empowerment yang juga disebut dengan istilah “pengentasan kemiskinan”. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karen itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah, (Soetomo, 2013: 25-28).

Definisi pemberdayaan menurut Parsons adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya, sehingga dalam proses pemberdayaan tersebut orang yang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain. Jadi, yang dimaksud pemberdayaan adalah mengembangkan potensi individu dan kelompok sehingga mereka dapat memberikan kontribusi untuk perubahan positif baik dalam bidang ekonomi ataupun sosial.

Ekonomi kerakyatan adalah suatu cara pengelolaan sumber daya secara swadaya guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan keluarganya, (Mubyarto, 2000: 1). Pemberdayaan ekonomi berarti meningkatkan

kepemilikan atas alat-alat produksi, meningkatkan penguasaan atas distribusi dan pemasaran, memberdayakan masyarakat untuk mendapatkan upah dan tunjangan yang adil, serta memperkuat kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil, (Hutomo, 2013: 3).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat sulit tercapai karena hambatan yang ditimbulkan oleh kelembagaan sosial ekonomi, baik dari dalam masyarakat maupun dari sumber luar. Pengaruh lingkungan dan budaya global juga menjadi isu utama yang harus dipertimbangkan ketika membahas pemberdayaan masyarakat. Soemarno dalam bukunya Mangku Purnomo mengemukakan beberapa faktor penghambat pemberdayaan masyarakat ditinjau dari aspek ekonomi, yaitu:

- 1) Belum berkembangnya sistem kelembagaan ekonomi yang memberikan peluang bagi masyarakat, khususnya masyarakat kecil, menjadi masalah.
- 2) Minimnya akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi utama, seperti modal, sumber daya alam, lokasi usaha, dan informasi pasar, menghambat pembangunan ekonomi.
- 3) Komunitas kecil seringkali tidak mampu mengembangkan institusi ekonomi yang kuat yang dapat membantu mereka bersaing lebih baik di pasar, Purnomo (2014: 87).

Ditinjau dari aspek sosial, permasalahan pemberdayaan masyarakat adalah:

- 1) Lingkungan sosial budaya merupakan faktor utama penyebab kemiskinan struktural, dan pemerintah belum melakukan upaya yang cukup untuk mengurangi pengaruhnya.
- 2) Kurangnya akses publik terhadap informasi yang dapat membantu orang belajar dan meningkatkan keterampilan mereka.

- 3) Kurangnya peran lembaga publik dan organisasi publik yang mampu menjadi sarana interaksi sosial.
- 4) Belum ada lembaga yang dapat memberikan ketahanan dan perlindungan yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi krisis ekonomi.

c. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah pemberdayaan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social yaitu: masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, (Subianto, 2014).

Sedangkan menurut Sumodiningrat (2014) indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, makin rapih sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan keelompok lain di dalam masyarakat.

- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan social dasarnya.

Indikator hasil pemberdayaan menurut Soeharto (2014: 59-60) adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal diantaranya:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasinya dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan, dan partisipasi.

d. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato (2012) meliputi:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*)

Dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat tetapi yang lebih penting adalah

perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

3) Perbaikan tindakan (*better action*)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

5) Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

6) Perbaikan pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya termasuk pendapatan dan masyarakatnya.

7) Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

8) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat

9) Perbaikan masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

e. Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah cara bagi masyarakat untuk menghasilkan pendapatan mereka sendiri dan meningkatkan kehidupan mereka sendiri. Ini bertujuan untuk merelokasi kegiatan masyarakat agar menghasilkan keuntungan dan merevitalisasi kelompok dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup, (Ife & Tesoreiro, 2016).

Menurut Ife & Tesoreiro (2016: 66), ada beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:

1) Kekuatan atas pilihan pribadi

Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.

2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri

Pemberdayaan dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.

3) Kekuatan kelembagaan.

Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.

4) Kekuatan sumberdaya ekonomi

Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.

5) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi

Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Menurut Ife & Tesoreiro (2016: 187) pemberdayaan memberikan warga negara dengan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depan, berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam proses ini. Pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang dapat mengembangkan kemampuan atau daya yang dimiliki masyarakat (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kekuatan melalui dorongan, motivasi gairah, hati nurani (*conscience*), potensi dan bekerja keras untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat kapasitas atau kekuatan masyarakat (*empowerment*) melalui kontribusi berupa bantuan keuangan dan pembangunan infrastruktur. Pengembangan, lembaga keuangan, riset dan pemasaran, serta membuka berbagai peluang (*opportunities*) untuk memperkuat masyarakat.
- c. Melindungi komunitas dengan bergabung dengan komunitas yang lemah untuk menghindari persaingan (pertahanan) yang tidak seimbang. Pemberdayaan masyarakat tidak membuat masyarakat bergantung pada berbagai proyek amal, karena pada dasarnya semua yang digunakan harus diproduksi secara internal.

Menurut Jim Ife, pengembangan masyarakat mempunyai 22 prinsip yang meliputi Pembangunan Menyeluruh, Melawan Kesenjangan, Struktural Hak Asasi Manusia, Berkelanjutan, Pemberdayaan, Personal dan Politik, Kepemilikan Masyarakat, Kemandirian, Kebebasan dari Negara, Tujuan Langsung dan Visi yang Besar, Pembangunan Organik, Laju Pembangunan, Kepakaran Eksternal, Pembentukan Masyarakat, Proses dan Hasil, Integritas Proses, Tanpa Kekerasan, Inclusiveness (Keterbukaan), Konsensus, Kooperatif, Partisipasi dan Menentukan Kebutuhan. Antara satu prinsip sama yang lain saling berkaitan dan saling melengkapi. Prinsip-prinsip ini diasumsikan menjadi pertimbangan bagi sukses atau tidaknya suatu kegiatan pengembangan masyarakat dan dianggap konsisten dengan semangat keadilan sosial dan sudut pandang ekologis, (Ife & Tesoreiro, 2016: 198).

BAB III

**GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
WISATA RELIGI OLEH PKBAM DESA BEDONO SAYUNG DEMAK**

A. Gambaran Umum Desa Bedono

1. Profil Desa Bedono

Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kab. Demak adalah sebuah desa yang terletak di Pantai Utara Pulau Jawa. Sejak tahun 1996, Desa tersebut sudah mulai tergenang air laut, antara 10-30 cm dan setiap tahunnya terus meningkat, hingga sampai dengan saat ini mencapai 2,5 meter hingga menyebabkan abrasi yang sangat meluas. Kondisi inilah yang menyebabkan kami harus melakukan berbagai upaya untuk menanggulangnya di antaranya dengan penanaman mangrove dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan.

2. Kondisi Geografis Desa Bedono

Desa Bedono masuk wilayah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah Desa Bedono 482,8 Ha. Kepadatan penduduk sudah mencapai 3.279 lebih jiwa penduduk tetap terdiri dari penduduk laki-laki 1.639 jiwa dan penduduk perempuan 1.640 jiwa. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini telah kena abrasi sekitar 90 persen dari wilayah Desa bedono. Letak Geografis Desa Bedono Kecamatan Sayung berada di wilayah Barat Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah.

Keseharian masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah adalah petani Tambak, Nelayan dan buruh (karyawan swasta) keadaan wilayah Desa Bedono Lahan pertambakan sudah mulai hancur di karenakan abrasi dan tergenang air laut/rob yang semakin

meluas Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah.

Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 3 Km karena berada di ibukota Kecamatan Sayung dengan lama tempuh 15 menit, Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten (Demak) sejauh 20 Km dengan lama tempuh sekitar 60 Menit, Jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Semarang) sejauh 25 Km dengan lama tempuh sekitar 60 menit. Adapun batas-batas Desa Bedono adalah sebagai berikut:

- Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Timbulsloko
- Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidogemah dan Purwosari
- Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sriwulan



Gambar 1. Peta Desa Bedono

Sumber: Google Maps

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi pembangunan jangka menengah Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, disusun dengan mempertimbangkan berbagai kekuatan,

kelemahan, peluang, tantangan dan modal dasar pembangunan yaitu sebagai berikut:

**“Melayani Masyarakat Desa Secara Menyeluruh Demi Terwujudnya
Desa Yang Maju, Mandiri, Sehat Dan Sejahtera”**

b. Misi

Adapun misi Desa Bedono Kecamatan Sayung Demak tercantum dalam setiap kata kunci pada visi di atas, yaitu sebagai berikut:

1) Melayani

Melayani adalah membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang atau masyarakat dengan sebaik-baiknya.

2) Maju

Maju adalah mengharapkan masyarakat mendorong proses perkembangan dalam pembangunan.

3) Mandiri

Mandiri adalah masyarakat yang mempunyai jiwa kemandirian.

4) Sehat

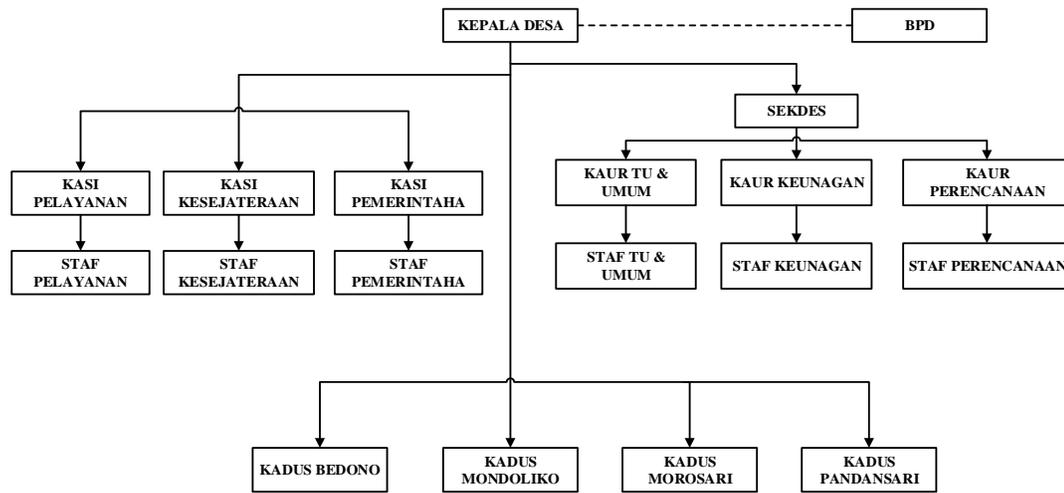
Sehat adalah kehidupan masyarakat yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

5) Sejahtera

Sejahtera adalah kehidupan masyarakat yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

4. Struktur Organisasi

Agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu adanya pengaturan pembagian tugas yang dijabarkan dalam struktur organisasi yang berisi wewenang dan tanggungjawab mulai dari pimpinan tertinggi hingga pegawai melalui beberapa jabatan dan tingkatan. Berikut adalah struktur organisasi Desa Bedono Sayung Demak:



Gambar 2. Struktur Organisasi Desa Bedono

Sumber: <http://bedono.desa.id>

B. Perjalanan Hidup Syekh Abdullah Mudzakir

1. Biografi Syekh Abdullah Mudzakir

Syekh Abdullah Mudzakir dalam peranan maupun keadaan pada masa hidupnya tidak begitu mudah, karena pada masa hidupnya terbentang antara tahun ±1878 M dan 1950 M. sedangkan antara tahun tersebut sejarah kehidupan bangsa Indonesia mengalami beberapa perubahan sosial, kultural dan politik, sehingga mengupas masa hidupnya hampir sama halnya dengan meSyekhas sejarah yang dialami bangsa Indonesia. Hari kelahiran beliau secara pasti belum diketahui tetapi berdasarkan beberapa sumber yang sempat dihimpun diperkirakan tahun 1297 H/ 1878 M. di dusun Dukuhan (dulu dusun Manggian) Desa Kalisari Kec. Sayung Kab. Demak

Masyarakat umum lebih sering menyebut "Syekh Mudzakkir", sebenarnya namanya adalah "Juraimi" nama tersebut diberikan oleh orang tuanya yaitu Syekh Ibrohim alias Syekh Suro dan Syekh Lasinah. Kemudian nama Abdullah Mudzakir merupakan tabarukkan ketika beliau pulang dari naik haji pada tahun 1925 M. Beliau pertama kali memperdalam iimu agama di Kota Nganjuk Jawa Timur, setelah itu di Kota Semarang menjadi murid dari KH. M. Sholeh Bin Umar Assamaroni atau "Syekh Sholeh Darat Bergota" Semarang. Setelah di

rasa cukup untuk menimba ilmu, Syekh Sholeh Darat menyuruh beliau untuk pulang dan mengembangkan serta menyebarkan ilmunya.

Beliau membangun Masjid pertama kali di Dusun Kaligawe Desa Kalisari Kec. Sayung yang pada saat itu dihadiri oleh Syekh Sholeh Darat. Kemudian membangun Masjid yang kedua di Dusun Dukuhan Kec. Sayung dan yang ketiga di dusun Tambaksari Bedono Sayung dan beliau membuka pengajian umum di dusun Dukuhan, Desa Kailisari setiap hari ahad (Ahadan) yang kemudian diteruskan oleh Syekh Sholeh, Syekh H. Salim Dan sekarang oleh H. Mubasyar. Sekitar tahun 1919 M di dusun Tambaksari beliau membuka pengajian harian untuk anak-anak dan pengajian umum pada hari kamis (kemisan) yang kemudian diteruskan oleh H. Sofwan dan sekarang oleh H. Zamrozi.

Di dusun Tambaksari Bedono Sayung Demak beliau wafat pada hari selasa pon jam 06.50 WIB ba'da maghrib tanggal 13 September 1950 M / 30 Dzulqo'dah 1369 H. Sekitar usia 72 Tahun dan di makamkan jam 13.00 WIB di dusun tersebut (Ibrohim & Mudzakir, 2012: 3).

2. Silsilah Keluarga Syekh Abdullah Mudzakir

Syekh Abdullah Mudzakir menikah dengan empat orang istri dan dikaruniai 25 anak serta 91 cucu, (Ibrohim & Mudzakir, 2012: 4).

- Nyai Mumi : 07 Anak, 06 Cucu
- Nyai Latifah : 08 Anak, 30 Cueur
- Nyai Ni'mah : 02 Anak, 20 Cucu
- Nyai Asmanah : 08 Anak, 35 Cucu

Adapun biografi singkat istri-istri Syekh Abdullah Mudzakir adalah sebagai berikut:

1) Nyai Murni

Nyai Murni adalah istri pertama dari Syekh Mudzakir yang dikaruniai tujuh orang anak.

Lahir : di Sayung
 Wafat : 9 Rojab 1364 / 13 November 1964 M
 Makam : di Kalisari

2) Nyai Latifah Binti H. Hasan

Syekh Latifah merupakan keturunan Sunan Pandanaran I, Putra H. Hasan Lurah di Semarang. Beliau di Peristri Syekh Mudzakir pada hari rabu kliwon tanggal 6 Jumadhil Akhir 1325 H saat di desa tersebut terjadi kekacauan dari orang-orang jahat dan Mabh Mudzakkir dapat mengatasinya sehingga beliau dinikahkan dengan putri Lurah yang bernama Latifah.

Lahir : di Semarang
 Wafat : 26 Dzul hijjah 1375 H / 03 Juli 1956 M
 Makam : di Purwosari

3) Nyai Wirati Ni'mah

Pada waktu Syekh Sya'ban (suami pertama Nyai Ni'mah) dan Syekh Mudzakkir menunaikan ibadah Haji bersama, Syekh Sya'ban meninggal di Makkah, setelah pulang Nyai Ni'mah dinikahkan dengan Syekh Mudzakkir.

Lahir : di Purwosari
 Wafat : 21 Jumadil Awal 1376 H / 24 Desember 1954 M
 Makam : di Kalisari

4) Nyai Asmanah

Lahir : di Kaligawe Sayung
 Wafat : Karnis pahing dan dimakamkan Jumat pon 2 Romadion
 Makam : di Tambaksari

Berikut ini merupakan putra-putri dari Syekh Mudzakkir yang berjumlah 25 orang dari yang tertua, (Ibrohim & Mudzakir, 2012: 9):

1. Syekh Hadi bin Nyai Murni
2. Syekh Mashudi bin Nyai Latifah
3. Syekh Aminah binti Nyai Mumi
4. Syekh Moh.Sofwan bin Nyai Latifah

5. Syekh Abdullah Rifati Nyai latifah
6. Nyai Imronah binti Nyai Mumi
7. Syekh Sa'dullah bin Nyai Latifah
8. Syekh Dainuri bin Nyai Murni
9. Syekh Toha bin Nyai Ni'mah
10. Syekh Ghufron bin Nyai Latifah
11. Syekh Sholeh bin Nyai Murni
12. Nyai Roffah binti Nyai Latifah
13. Nyai Sofiyah binti Nyai Asmanah
14. Nyai Hamimah
15. Syekh Amnan Bin Nyai mumi
16. Syekh Faqih bin Nyai Asmanah
17. Syekh Ja'far bin Nyai Ni'mah
18. Syekh Jailani bin Nyai Latifah
19. Syekh Viuhias bin Nyai Latifah
20. Nyai Fatimah binti Nyai Asmanah
21. Syekh Salim bin Nyai Asmanah
22. Syekh Muhaimin bin Nyai Asmanah
23. Syekh Mutamakkin bin Nyai Asmanah
24. Nyai Mu'minah binti Nyai Asmanah
25. Nyai Ishomah binti Nyai Asmanah

Gambar 3. Foto Dokumentasi Keturunan Syekh Mudzakkir



Sumber: Ibrohim & Mudzakir (2012)

C. Gambaran Makam Syekh Abdullah Mudzakkir

1. Letak Geografis Makam Syekh Mudzakkir Dusun Tambaksari

Makam Syekh Mudzakkir terletak di Dusun Tambaksari, Kelurahan Bedono Kecamatan Sayung, Demak. Dusun Tambaksari berada di ujung utara, berbatasan langsung dengan Laut Jawa, saat perjalanan menuju makam akan melewati beberapa desa yaitu Dusun Deles, Morosari dan Pandansari. Sejarah Dusun Tambaksari dulunya merupakan gundukan tanah yang muncul karena proses pendangkalan laut. Dari waktu ke waktu gundukan tanah tersebut mulai ditempati dan berubah menjadi perkampungan yang ramai. Sejarah menjelaskan bahwa orang yang pertama kali menempati gundukan tanah tersebut adalah Syekh Mudzakkir. Daerah tersebut kemudian disebut dengan Tambaksari, karena memang banyak tambak di sekitar.

Makam Syekh Mudzakkir awalnya tepat berada di tengah dusun Tambaksari, namun seiring waktu Dusun Tambaksari tenggelam oleh air rob yang semakin membesar, hingga akhirnya hanya tersisa makam Syekh Mudzakkir yang sekarang ada di tengah laut. Menurut cerita, dulu daerah pesisir Sayung ini dihuni sekitar 150 kepala keluarga. Kemudian sekitar 20 tahun silam yaitu tahun 2000 terjadi air laut pasang (rob) yang akhirnya menenggelamkan perkampungan yang ada di ujung Demak ini. Warga yang tinggal di kampung

tersebut akhirnya direlokasi (bedol desa) ke daerah lain yang aman dari air pasang. Namun ajaibnya kompleks Makam Syekh Mudzakir yang merupakan seorang wali penyebar Islam di daerah Sayung, masih utuh tidak tertelan air rob bahkan sampai sekarang. Selain kompleks Makam tersebut ada beberapa masyarakat yang tersisa sekitar kurang lebih hanya tinggal 10 rumah dan kebanyakan warga yang masih menetap di sekitar makam masih merupakan kerabat dari Syekh Mudzakir, (Fauzan, 2018).

Gambar 4. Letak Geografis Makam Syekh Mudzakir



Sumber: Google Maps (2022)

Kondisi Makam Syekh Mudzakir sekarang ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, seperti pembangunan makam, pembangunan masjid, tempat istirahat (penginapan) dan kamar mandi umum. Fasilitas jalan juga sudah mulai bagus, akses jalan sudah berupa aspal, serta tempat bagi pedagang yang sudah dibangun menjadi lebih bagus. Hal ini terjadi karena adanya perhatian dari banyak pihak seperti Dinas Pariwisata Demak.

Gambar 5. Fasilitas Umum Menuju Makam



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Selama beberapa tahun terakhir, jumlah peziarah yang mengunjungi makam Demak semakin meningkat. Hal ini kemungkinan karena makam tersebut unik karena terletak di tengah laut dan tidak tenggelam ke dalam air pasang. Selain itu, kondisi makam tersebut sangat baik sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengunjunginya.

Gambar 6. Rombongan Peziarah Makam Syekh Mudzakir



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

2. Alur Perjalanan Menuju Makam Syekh Abdullah Mudzakhir

Makam Syekh Mudzakir adalah tempat yang indah dan damai yang dapat dijadikan pengalaman tersendiri. Pemakaman tersebut terletak di pekarangan

kecil yang dikelilingi air, dan makam Syekh Mudzakir dianggap karomah karena tidak pernah tenggelam meski air pasang sedang tinggi. Pengunjung bisa naik perahu, ojek, atau berjalan menyusuri jalan setapak yang terbagi menjado tiga zona, hingga akhirnya sampai di Makam Syekh Mudzakir Tambaksari.

Gambar 7. Pangkalan Ojek Prau Menuju Makam



Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

Zona pertama, meliputi jalan-jalan di sepanjang pantai dengan pemandangan laut sepanjang 500m. Sebelum memasuki zona kedua sepanjang 200m, peziarah atau pengunjung akan melewati beberapa rumah yang masih ditinggali oleh penduduk setempat. Sebagian besar warga bertahan karena ingin merawat makam Syekh Mudzakir.

Di zona kedua, pengunjung akan menikmati pemandangan hutan bakau dan kicauan burung yang merdu. Jembatan kayu memberikan suasana teduh, dan peziarah diangkut ke dimensi "lain" yang memadukan wisata alam dan pantai. Orang akan menikmati suasana menjelajahi hutan pantai di malam hari, diterangi lampu di jembatan. Zona kedua merupakan tujuan wisata populer dengan deretan pohon bakau dan rumah penduduk setempat yang masih bertahan. Di sepanjang jalan terdapat kios-kios di mana wisatawan dapat membeli barang-barang, namun minimnya penerangan membuat para peziarah kesulitan untuk melewatinya pada malam hari.

Di zona ini terdapat gerbang masuk yang dijaga oleh seorang juru kunci. Pengunjung dapat berziarah ke makam atau melakukan tur. Jika ingin berziarah, dipersilakan melewati zona selanjutnya. Namun, jika tidak ingin berziarah, disarankan untuk menuju hutan mangrove dan tidak melewati gapura. Sebelum memasuki areal pemakaman, jamaah melewati masjid peninggalan Syekh Mudzakir. Masjid ini digunakan untuk menyebarkan Islam dan untuk menimba ilmu. Kemudian jamaah bisa beristirahat di masjid atau langsung menuju pemakaman.

Zona ketiga adalah zona terakhir yang menghadap Laut Jawa. Setelah melewati hutan mangrove, pengunjung akan sampai di gapura utama menuju makam Syekh Mudzakir. Gerbang tersebut menghubungkan warga desa dengan jembatan beton yang menuju ke makam Syekh Mudzakir. Luas makam Syekh Mudzakir kurang lebih seluas 7 x 7 m. Kini menjadi bangunan permanen berlantai satu dengan atap bertingkat seperti atap Masjid Agung Demak. Saat berziarah, suasana terasa sejuk karena angin berhembus kencang disertai deburan ombak yang menerjang tepat di sekitar makam.

Kompleks Makam Syekh Mudzakir terdiri dari dua bagian makam, yaitu makam Syekh Mudzakir, istri dan anaknya, dan makam warga Tambaksari di masa lalu. Peziarah dapat menggunakan perahu bermotor untuk mengakses pelataran makam, atau berjalan kaki jika mau. Ada juga layanan ojek yang bisa dipilih. Disepanjang kanan kiri jalan yang diterapkan oleh pengelola untuk pengunjung atau peziarah. Pengelola makam Syekh Mudzakir sudah menetapkan peraturan kepada para peziarah atau pengunjung agar selalu menjaga ketertiban sehingga tidak mengganggu kegiatan beribadah/ziarah.

Gambar 8. Denah Makam Syekh Mudzakir dan Keluarga



Sumber: Ibrahim & Mudzakir (2012)

3. Kegiatan di Makam Syekh Mudzakir

Kegiatan di Makam Syekh Mudzakir sangat bermacam-macam terdiri dari beberapa agenda mulai dari harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berikut ini penjelasan mengenai kegiatan yang ada di Makam Syekh Mudzakir:

1) Kegiatan harian

Kegiatan harian meliputi menjaga dan melayani peziarah di makam Syekh Mudzakir meliputi membersihkan, merawat, dan memeriksa peninggalan Syekh. Hal ini untuk menjamin kelestarian makam dan dapat dinikmati oleh pengunjung secara utuh.

2) Kegiatan Mingguan

Warga Tambaksari bertemu setiap minggu untuk berdoa bersama di makam, dipimpin oleh pemuka agama. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memperkuat iman mereka kepada Allah dan untuk meminta perlindungan dari cobaan dan kesulitan lainnya.

3) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang dilaksanakan di Makam Syekh Mudzakir adalah Acara khaul tahunan yang digelar di kompleks Makam Syekh Mudzakir ini merupakan upacara keagamaan yang diikuti keturunan Syekh. Acara yang biasanya diadakan pada akhir bulan Dzulqo'dah ini banyak dihadiri oleh jemaah haji dari daerah sekitar bahkan dari luar kota. Hal ini menyebabkan kompleks makam menjadi sangat ramai, hingga beberapa orang rela ikut berdzikir dan berdoa di atas perahu. Acara ini dipimpin langsung oleh tokoh agama setempat yang masih keturunan Syekh. Acara Khaul meliputi tahlil, zikir bersama, doa bersama, dan penutupan berupa pengajian umum. Acara dimulai pada pagi hari dan berlanjut hingga siang hari, namun banyak juga peziarah yang datang pada sore dan malam hari, (Fauzan, 04 Juli 2022).

D. Perkumpulan Bani Abdullah Mudzakir (PKBAM)

1. Struktur Organisasi PKBAM

Pengelolaan Makam Syekh Mudzakir dipegang sepenuhnya oleh keluarga (dzurriyah) Syekh Abdullah Mudzakir yang kemudian menjadi Perkumpulan Keluarga Bani Abdullah Mudzakir (PKBAM). Kepengurusan tersebut sudah terdaftar dan resmi terbentuk pada tahun 2013, (Ibrohim & Mudzakir, 2015).

Terkait pengelolaan Makam Syekh Mudzakir sepenuhnya dipegang langsung oleh PKBAM, dan sudah dilakukan pembagian kerja sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya. Pembagian tugas dilakukan sesuai hasil rapat dalam kepengurusan makam yang diketuai langsung oleh ketua Keluarga Bani Syekh Mudzakir yang saat ini dipimpin langsung oleh Bapak Khubab Ibrahim. Sedangkan untuk struktur organisasi Keluarga Bani Syekh Mudzakir secara lengkapnya sebagai berikut:

Gambar 9. Struktur Organisasi PKBAM



Sumber: Dokumentasi PKBAM (2022)

2. Fungsi dan Tugas PKBAM

Wisata religi di Makam Syekh Mudzakir dikelola oleh berbagai individu dengan tanggung jawab yang berbeda-beda. Adapun tugas dan fungsi dari masing-masing jabatan di PKBAM, yaitu sebagai berikut:

Tugas utama dari ketua keluarga Bani Syekh Mudzakir adalah mengawasi pengelolaan situs wisata religi di Makam Syekh Mudzakir, membuat kebijakan regulasi terkait bagaimana seharusnya situs tersebut dijalankan. Sementara fungsi yang harus dilakukan adalah pengarahan dan kepemimpinan. Keduanya sangat penting untuk keberhasilan suatu organisasi, yaitu mampu memimpin dan mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan.

Sekretaris bertanggung jawab untuk mengelola semua surat yang masuk ke kantor dan semua surat yang dikirim. Sedangkan Bendahara bertanggung jawab untuk mencatat informasi keuangan dan memastikan aliran dana yang tepat. Adapun fungsi bendahara adalah sebagai manajerial keuangan.

Bagian seksi makam bertanggung jawab untuk menjaga dan mengelola makam sesepuh Bani Syekh Mudzakir. Makam sesepuh Bani Mudzakir banyak ditemukan di beberapa tempat, antara lain kuburan Tambaksari, Jali, Kaligawe, Jroto, Wonosari. Setiap makam memiliki walinya masing-masing yang

bertanggung jawab langsung kepada ketuanya. Sedangkan Penjaga makam bertanggung jawab untuk memastikan keamanan makam, menjaga ketertiban, dan memastikan tempat yang nyaman untuk dikunjungi.

Selain itu ada beberapa koordinator-koordinator, diantaranya Koordinator Pembangunan bertanggung jawab untuk melaksanakan proses pembangunan, Koordinator Humas membantu memastikan hubungan yang baik antara PKBAM dan pihak luar, seperti pemerintah. Koordinator Keluarga membantu menjaga hubungan baik antar keluarga, serta menjaga komunikasi antar keluarga tetap berjalan, (Qolbi, 2018: 73-75).

E. Peran PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak

Perkumpulan Keluarga Bani Mbah Abdullah Mudzakir (PKBAM) terdaftar dan resmi terbentuk pada tahun 2013. Sejak saat itu pengelolaan makam Syekh Mudzakir menjadi lebih baik, terstruktur dan mengalami peningkatan dalam pengelolaan wisata religi. PKBAM terus berusaha agar para peziarah yang datang ke makam Syekh Mudzakir dapat berziarah dengan aman dan nyaman sebab posisi makam yang letaknya di tengah laut tentu memiliki kesulitan atau resiko perjalanan yang berbeda, dibandingkan dengan makam yang berada di daratan. Selain itu diharapkan peziarah yang sudah datang jauh-jauh tidak hanya sekedar berziarah, namun juga dapat menikmati keindahan alam serta mengenal lebih dalam tentang Desa Bedono dusun Tambaksari, tempat dimana dulu Syekh Mudzakir berjuang menyebarkan agama Islam.

Pengelolaan makam Syekh Mudzakir oleh PKBAM yang akhirnya menjadi destinasi wisata religi, tentu memberikan dampak di beberapa bidang. Salah satu dampak adanya wisata religi makam Syekh Mudzakir yang paling terasa tentu di bidang sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitar makam. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi di daerah-daerah dengan potensi wisata, termasuk wisata religi. Pengelolaan wisata akan melibatkan masyarakat sekitar

untuk ikut serta mengembangkan atau mengelola wisata tersebut. Dengan begitu kondisi ekonomi masyarakat juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PKBAM memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan wisata religi makam Syekh Mudzakir.

Dalam penelitian ini peran PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi makam Syekh Mudzakir akan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jim Ife. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlakukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka. Pemberdayaan masyarakat dikelompokkan dalam empat peran, yaitu peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasional dan peran teknis (Ife & Tesoreiro, 2016: 61-64). Uraian peran PKBAM berdasarkan empat peran pemberdayaan Jim Ife yaitu sebagai berikut:

1. *Facilitative Roles* (Peranan Fasilitatif)

Peran fasilitatif merupakan peran untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan masyarakat agar menggunakan potensi dan sumber yang ada guna meningkatkan produktivitas secara efisien, (Ife & Tesoreiro, 2016). PKBAM sebagai pengelola secara tidak langsung tentu memiliki peran sebagai fasilitator yang memfasilitasi segala kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan wisata makam Syekh Mudzakir itu sendiri.

Peran fasilitatif PKBAM terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar makam dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu menyediakan sarana prasarana serta membangun infrastruktur meliputi menyediakan parkir kendaraan, lapak untuk berdagang, fasilitas ojek prau menuju makam, yang mana semuanya akan di kelola oleh masyarakat, sehingga melalui adanya sarana serta infrasutruktur tersebut, pendapatan masyarakat dapat mengalami peningkatan dengan banyaknya peziarah yang datang ke objek wisata religi

Syekh Mudzakir. Pernyataan tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Saefuddin, salah satu pengurus PKBAM yang peneliti wawancarai di rumah beliau pada tanggal 24 November 2022, tentang apa saja fasilitas yang diberikan PKBAM dalam pengembangan objek wisata Syekh Mudzakir melalui masyarakat, berikut pernyataan beliau:

“Jika yang ditanya kebutuhan fasilitas atau infrastruktur ya kita bisa fokus ke beberapa hal saja ya mba, pertama itu kita perlu tempat parkir yang luas karena banyak sekali rombongan peziarah yang datang menggunakan bus/mobil, selanjutnya tersedianya kamar mandi umum/toilet dan penginapan untuk peziarah, kita juga menyediakan lapak-lapak jadi masyarakat yang mau berdagang bisa menghubungi kita dan tentu saja yang membedakan kita dengan objek wisata religi lain adalah jasa ojek perahu karena makam sendiri letaknya ada di tengah laut.” (Saefuddin, 24 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijabarkan lebih jelas lagi pada masing-masing sarana prasana yang difasilitasi oleh PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi dengan adanya objek wisata religi makam Syekh Mudzakir, yaitu sebagai berikut:

a. Menyediakan Parkir Kendaraan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata religi berupa makam waliyullah seperti makam Syekh Abdullah Mudzakir banyak sekali yang datang untuk berkunjung untuk berziarah, namun di makam Syekh Mudzakir pengunjung tidak hanya bisa berziarah melainkan dapat juga menikmati wisata alam berupa pemandangan laut, wisata hutan bakau dan wisata naik perahu. Oleh sebab itu, tidak sedikit rombongan peziarah yang datang ke makam Syekh Mudzakir menggunakan mini bus ataupun bus pariwisata. Sehingga pengelola mau tidak mau harus menyediakan tempat parkir yang luas untuk parkir kendaraan besar.

Parkir kendaraan pariwisata makam Syekh Mudzakir dikelola oleh warga sekitar yang bernama bapak Kayan. Bagi peziarah yang menggunakan kendaraan besar, harus membayar karcis/tiket untuk parkir.

Adapun besaran biaya parkir yaitu Rp50.000 untuk bus, Rp40.000 untuk mini bus, dan Rp10.000 untuk mobil pribadi.

**Gambar 10. Loket Karcis Parkir Kendaraan
Objek Wisata Religi Syekh Mudzakir**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan dari parkir kendaraan yang mengunjungi makam, peneliti melakukan wawancara langsung dengan bapak Kayan, selaku penjaga loket karcis. Berikut pernyataan beliau:

“Untuk pemasukan dari parkir sendiri tidak tentu ya mba, kalau hari biasanya, kurang lebih setiap harinya sekitar Rp 500 ribuan tapi kalau hari libur atau sabtu minggu, bisa sampai Rp2 jutaan perharinya.” (Kayan, 24 November 2023)

Hasil wawancara dengan Bapak Kayan beliau menjelaskan bahwa uang yang di dapatkan dari penyediaan sarana/fasilitas makam nantinya digunakan untuk pengembangan objek wisata makam itu sendiri, seperti perbaikan jalan atau untuk membantu warga jika ada yang mengalami kesulitan seperti sakit, kecelakaan, dan lain-lain, (Kayan, 29 Desember 2022). Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terkait pendapatan bapak Kayan sendiri sebelum adanya objek wisata religi dan setelah menjadi juru loket & parkir objek wisata. Dibawah ini pernyataan beliau:

“Saya dulu ngelaut mba, ya sebagai nelayan. Pendapatan dari nelayan iya gak pasti, tergantung tangkapan ikannya. Alhmdulliah, sekarang bisa kerja

di sini, sudah ada penghasilan tetap. Kalau disini gajinya perminggu ya mba, sekitar 800rb.” (Kayan, 29 Desember 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa PKBAM memiliki peran sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menyediakan sarana berupa tempat parkir kendaraan yang dikelola oleh warga, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Terlihat dengan adanya perubahan kondisi ekonomi warga sebelum adanya wisata dengan setelah dibukanya objek wisata makam Syekh Mudzakir.

b. Mengakomodasi Lapak Berdagang

Objek wisata merupakan tempat dimana orang-orang berkumpul atau menjadi pusat keramaian, baik itu untuk liburan ataupun berziarah seperti wisata religi makam Syekh Mudzakir. Sudah sewajarnya jika di tempat wisata banyak sekali para pedagang yang berjualan mulai dari oleh-oleh khas daerah, cendera mata ataupun yang menyediakan tempat makan. Sebab disana banyak sekali orang-orang yang berkunjung, sehingga cocok sekali jika digunakan untuk berdagang. Hal tersebut juga terjadi di objek wisata religi makam Syekh Mudzakir, yang mana cukup banyak dijumpai warga yang membuka warung/toko untuk berjualan makanan dan minuman.

Gambar 11. Warung Makanan dan Minuman Area Makam



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Salah satunya warga tambaksari yang membuka warung makanan/minuman di sekitar objek wisata makam adalah Mba Is. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Mba Is dapat diketahui bahwa Mba Is sudah berdagang di objek wisata makam sekitar enam tahunan mulai dari tahun 2016. Adapun lapak atau tempat yang digunakan berdagang adalah di teras rumah atau lahan kosong milik masing-masing warga. Sebelum membuka usaha warung makanan, mba Is sendiri bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa yang tentu saja tidak memiliki penghasilan. Namun sekarang dengan berdagang di sekitar wisata makam, dalam sebulan mba Is memiliki penghasilan kurang lebih sekitar 5 jutaan, (Iswatun, 29 Desember 2022). Untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mba Is, di warung beliau pada tanggal 29 Desember 2022.

“Namanya ibu-ibu ya mba, kalau warga sini paling ya kalau gak ngurus rumah, bantu jualin ikan kalau yang suaminya nelayan, atau ada yang kerja di pabrik. Kalau saya, jadi ibu rumah tangga mba sama bantuin jual ikan kalau suami pulang ngelaut. Tapi sekarang Alhamdulillah, ada pemasukan sendiri untuk menghidupi keluarga. Untuk pendapatan sendiri gak mesti ya mba, tapi kurang lebih sekitar 5 jutaan untuk perbulannya. Saya sudah cukup lama jualan mba, mulai tahu 2016-an, jadi sudah sekitar 6 tahunan. Alhmdulillah sekarang lebih banyak peziarah yang datang mba, jadi lebih banyak pembeli juga, kalau dulu awal-awal masih sepi.” (Iswatun, 29 Desember 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi makam Syekh Mudzakir yaitu dengan pengelolaan lapak pedagang dengan warga sekitar. Berdasarkan perjanjian kerjasama PKBAM dengan pihak pemerintah/non-pemerintah dijelaskan bahwa bagi para pedagang akan dikenakan biaya retribusi lapak sebesar Rp2.000 per 24 jam, (PKBAM, 2020). Besaran biaya tersebut tentu sangat ringan sekali bagi warga yang ingin menyewa lapak. Apalagi dengan banyaknya peziarah

yang datang, penghasilan warga yang membuka usaha dengan berdagang tentu juga akan semakin meningkat.

c. Ojek Perahu Menuju Makam

Ojek perahu merupakan salah satu transportasi untuk menuju makam Syekh Mudzakir melalui sungai kemudian menuju makam yang berada di area laut. Inilah salah satu yang membuat makam Syekh Mudzakir sedikit spesial, jika makam para wali biasanya ada di daerah pegunungan namun ini berada di tengah laut. Untuk menggunakan ojek perahu para peziarah harus membayar karcis sebesar Rp12.000,-/orang. Berdasarkan hasil observasi penulis terdapat 3 pangkalan ojek prau untuk menuju makam, yaitu ojek perahu Morosari, ojek perahu Pandansari dan ojek perahu Tambaksari.

Gambar 12. Pangkalan Ojek Perahu Morosari



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga yang menyediakan jasa ojek perahu menuju makam yaitu bapak Mashudi tentang pendapatan rata-rata perbulan, dapat diketahui besaran pendapatan warga selama perbulannya sekitar Rp2.400.000 – Rp3.200.000 tergantung dari jumlah kunjungan para peziarah. Jadi warga yang berkerja sebagai ojek perahu mendapat bayaran perminggu sebesar Rp600 ribu sampai Rp. 800 ribu. Untuk lebih jelasnya berikut pernyataan bapak Mashudi:

“Untuk gaji/bayaran petugas ojek perahu perminggu kalau pas sepi ya Rp600.000,- kalau pas rame bisa sampai Rp800.000. Kalau pendapatan globat dari para peziarah perbulan sekitar Rp13 juta sampai Rp15 juta. Sebelum ini bekerja sebagai nelayan mba, penghasilan jelas tidak tentu kalau pas dapat ikan ya lumayan, tapi kalau pas lagi ombak gede kaya gini kan kita gak bisa cari ikan, jadi gak ada penghasilan. Jelas lebih seneng dengan pekerjaan sekarang, bisa bantu-bantu dzuriiyah tapi Alhmdulillah penghasilannya tetap.” (Mashudi, 29 Desember 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Bayu Wibowo di dermaga Pandansari dan bapak Ahmad Subkhi di dermaga Tambaksari, bahwa penghasilan perminggu antara Rp600 ribu – Rp800 ribu. Jadi selama sebulan petugas ojek perahu menuju makam menerima gaji rata-rata sebesar Rp2.800.000,-. Dan semua informan menyatakan jika pekerjaan sekarang lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya, (Wibowo & Subkhi, 29 Desember 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan peran PKBAM sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi warga melalui wisata religi yaitu menyediakan pangkalan ojek perahu menuju makan dan menjadikan warga sekitar makam sebagai petugas ojek perahunya. Sehingga bisa mengangkat perekonomian masyarakat dari yang dulunya tidak tetap sekarang bisa menjadi lebih terjamin.

2. *Educational Roles (Peranan Edukasi)*

Mengutip pernyataan dari Ife & Tesoreiro (2016) peran edukasi merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan cara memberikan masukan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat edukasi ini biasanya dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan, seminar, pelatihan, sertifikasi dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat yang diberdayakan mampu mengelola potensi yang ada pada diri sendiri maupun lingkungan.

PKBAM sebagai pengelola utama wisata religi makam Syekh Mudzakir, sedikit banyak juga memberikan edukasi kepada warga sekitar. Terutama kepada masyarakat umum agar jangan sampai salah dalam memaknai apa itu yang disebut dengan “wasilah” kepada makam para wali. Meskipun tidak secara langsung berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi, namun hal itu penting dilakukan di tempat wisata yang berupa ziarah ke makam para tokoh agama. Secara lebih jelas apa saja peran edukasi PKBAM dalam pengembangan wisata religi Syekh Mudzakir, akan dijelaskan dibawah ini.

a. Musyawarah Bersama dengan Masyarakat

Musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan bersama melalui urun rembug, berunding, mengajukan usulan dan sebagainya. Kalau di sebuah desa biasanya musyarawah dinamakan rembug desa, yang dihadiri oleh warga setempat dan juga perangkat desa. Begitu juga dengan musyawarah yang dilakukan oleh PKBAM juga dilakukan bersama warga sekitar makam Syekh Mudzakir khususnya yang menjadi pengelola di beberapa fasilitas makam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Saefuddin selaku penasihat hukum PKBAM, saat penulis wawancarai pada tanggal 24 November 2022 tentang apa peran pendidikan oleh PKBAM. Berikut pernyataan beliau:

“Seminar tidak ada ya mba, hanya memberikan arahan kepada masyarakat melalui musyawarah/arahan langsung di lapangan, jadi bukan acara formal seperti seminar.” (Saefuddin, 24 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi warga melalui wisata makam adalah dengan mengajak warga untuk urun rembug dan sekaligus memberikan pengarahannya tentang rencana pengembangan wisata religi Syekh Mudzakir supaya ke depannya bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas, (PKBAM, 2020). Dengan adanya arahan dan penjelasan mengenai rencana pengembangan wisata, masyarakat akan lebih paham apa saja yang

harus dilakukan. Sehingga kegiatan pengembangan makam akan lebih rapi, terencana dan terkoordinir.

Gambar 13. Musyawarah dengan Warga dan Pihak Keamanan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

b. Edukasi Melalui Kegiatan Ziarah Dan Keagamaan

Sebagaimana yang sudah sedikit disinggup di atas, selain melakukan musyawarah PKBAM juga mengajak warga untuk menjaga tradisi keagamaan yang dilakukan di sekitar makam, sehingga wisata religi makam Syekh Mudzakir tidak akan kehilangan tradisi-tradisi tersebut yang justru banyak para peziarah datang hanya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Adapun tradisi keagamaan tersebut antara lain, maulidan, mujahadah tahlilan rutin dan haul Syekh Mudzakir yang dilakukan setahun sekali.

Selain itu PKBAM juga terus mengingatkan kepada warga khususnya dan peziarah pada umumnya agar saat berziarah ke makam Syekh Mudzakir meminta/berdo'anya hanya kepada Allah, bukan yang lain agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan. Hal ini seperti pernyataan Bapak Saefuddin, yaitu di bawah ini:

“Ini mungkin bisa dianggap sebagai pendidikan agama ya mba, PKBAM kan sering mengajarkan kepada warga agar kalau berziarah memintanya hanya kepada Allah bukan yang lain. Warga juga biasa kita ajak untuk mengadakan mujahadah, maulidan, tahlil dan yang paling besar itu acara haul Syekh mudzakir.” (Saefuddin, 24 November 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami jika salah satu peran edukasi PKBAM dalam melakukan pemberdayaan ekonomi warga melalui wisata makam yaitu dengan mengajak warga agar tidak menggunakan makam sebagai tempat meminta-minta dan menjaga tradisi keagamaan yang sudah dilakukan sejak dahulu. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, namun upaya seperti mengajak warga dan peziarah untuk tidak meminta kepada selain Allah dan menjaga tradisi rutin makam, sangatlah penting dilakukan. Karena dengan begitu wisata religi makam Syekh Mudzakir akan tetap hidup dan menjadi salah satu tujuan wisata religi yang ada di dusun Tambaksari dan Kabupaten Demak.

Jadi dapat disimpulkan peran edukasi yang dilakukan PKBAM tidak secara langsung mengarah kepada pemberdayaan ekonomi, namun lebih menjaga eksistensi dan mengembangkan wisata religi makam. Dengan begitu perekonomian warga dapat terus terangkat melalui kunjungan para peziarah yang datang ke makam Syekh Mudzakir.

3. *Representational Roles* (Peranan Perwakilan)

Peran perwakilan berarti peran dengan tugas melakukan interaksi dengan pihak luar bagi kepentingan masyarakat dan memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, mewakili masyarakat untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar yang terkait dalam rangka mengembangkan/menjaga potensi wisata yang sudah ada. Dalam upaya mengembangkan wisata makam PKBAM juga mewakili masyarakat untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti pemerintah desa dan lembaga keamaan.

a. Kerjasama Dengan Pemerintah Desa

Sudah semestinya suatu objek wisata dimanapun memiliki hubungan kerjasama dengan pemerintah desa. Sebab objek wisata tersebut pasti bertempat atau merupakan bagian wilayah dari suatu desa. Sehingga

siapapun yang menjadi pengelola objek wisata minimal mendapatkan izin dari desa. Bisa juga pengelola wisata melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak desa. Hal inilah yang dilakukan PKBAM dalam mengelola wisata religi makam Syekh Mudzakir. Melalui wawancara dengan Bapak Saefuddin diketahui bahwa bentuk kerjasama dengan Pemerintah Desa setempat yaitu pihak Desa menyediakan lahan parkir kendaraan besar, seperti bus dan travel yang berada disebelah balai desa. Sebab PKBAM sendiri tidak memiliki lahan untuk lokasi parkir. Adapun pihak Desa akan mendapat sebagian pemasukan yang diperoleh dari retribusi parkir kendaraan. Untuk lebih jelasnya, berikut pernyataan Bapak Saefuddin:

“Kita kerjasama sama Desa mbak, lha itu lahan parkir kan punya desa, kita mana punya lahan seluas itu. Jadi desa meminjamkan kita lahan untuk parkir terus pendapatan dari parkir nanti sebagian masuk ke desa.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu peran perwalian PKBAM dalam melakukan pemberdayaan ekonomi warga melalui wisata religi makam yaitu dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah desa dalam bentuk meminjamkan lahan kepada PKBAM, sedangkan desa mendapat sebagian pemasukan dari tiket parkir.

Gambar 14 Lokasi Parkir Bus Milik Desa



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

b. Kerjasama dengan Lembaga Keamanan

PKBAM juga menjalin kerjasama dengan pihak lain selain pemerintah desa yaitu lembaga keamanan. Objek wisata adalah tempat berkumpulnya banyak orang, jadi tidak menutup kemungkinan dapat terjadi tindakan-tindakan yang tidak diinginkan seperti pencurian atau perselisihan antar pengunjung. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka PKBAM melakukan kerjasama dengan lembaga keamanan seperti Polsek setempat, Koramil dan Banser. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Saefuddin, yakni sebagai berikut:

“Ow ya mba, kita juga ada kerjasama dengan pihak keamanan. Iya kita sih pengennya tidak ada apa-apa, tapi namanya orang banyak kan kita gak tahu apa yang nanti terjadi. Paling gak kita sudah ada komunikasi dengan Polsek, Koramil dan Banser untuk meminta bantuan, ini terutama pas ada acara besar seperti haul.” (Saefuddin, 24 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu peran perwakilan PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata religi makam Syekh Mudzakir yaitu dengan mengajak kerjasama dengan lembaga keamanan seperti Polsek, Koramil dan Banser. Sehingga keamanan di tempat wisata dapat terjaga.

4. Technical Roles (Peranan Teknis)

Peran ini berkaitan dengan hal-hal teknis dalam membantu proses pengembangan masyarakat. Hal teknis dalam pemberdayaan berarti sesuatu yang dapat langsung dirasakan dan diamati oleh orang lain, baik itu berupa bangunan fisik ataupun yang bersifat non fisik seperti dukungan moral, keselamatan dan kesehatan. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama yang melalui pengembangan objek wisata tentu tidak dapat lepas dari peran teknik para pengelola. Bentuk nyata peran teknis ini adalah berupa pembangunan fasilitas fisik objek wisata agar semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung.

Untuk mengetahui apa saja peran teknis PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi makam Syekh Mudzakir, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Saefuddin. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis peran teknis PKBAM yaitu sebagai berikut:

a. Membangun Fasilitas Makam

Sebagaimana yang sudah disinggung pada uraian di atas, salah satu bentuk peran teknis adalah dengan membangun fasilitas fisik. Hal ini juga dilakukan oleh PKBAM sebagai pengelola wisata religi makam Syekh Mudzakir. Berikut ini pernyataan Bapak Saefuddin mengenai pembangunan apa saja yang dilakukan oleh PKBAM:

“Banyak mba, pembangunan fasilitas makam yang sudah PKBAM bangun yang utama itu jalan menuju makam, lalu ada toilet umum, tempat wudlu, jembatan menuju makam ini yang sering kali rusak mba karena terjangan ombak, kemudian ada dermaga untuk ojek perahu.” (Saefuddin, 24 November 2022).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas maka dapat dijelaskan bahwa peran teknis yang dilakukan oleh PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi makam Syekh Mudzakir salah satunya adalah dengan membangun fasilitas makam, jadi para peziarah merasa disambut dengan baik dengan adanya fasilitas makam yang memadai sehingga peziarah tidak ragu untuk berkunjung lagi.

b. Membantu Biaya Kesehatan

Peran teknis PKBAM tidak hanya membangun fasilitas makam. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pernyataan dari Bapak Saefuddin yang menjelaskan bahwa PKBAM sebagai pengelola juga menjamin keselamatan/kesehatan jika ada warga yang mengalami kecelakaan di sekitar makam. Menurut analisis penulis hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu peran teknis PKBAM. Adapun lebih jelas berikut pernyataan dari Bapak Saefuddin:

“Oww ya mba PKBAM juga menanggung biaya berobat jika ada warga yang mengalami kecelakaan di area makam seperti tangan kejepit perahu, luka berat akan di tanggung PKBAM dibawa ke klinik untuk pengobatan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran teknis PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi adalah dengan membantu/menjamin biaya jika ada warga yang mengalami kecelakaan saat bekerja di area makam. Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan ekonomi warga, namun biaya pengobatan yang mahal juga dapat membebani warga yang mungkin belum sepenuhnya mapan secara ekonomi. Sehingga dengan adanya jaminan dari PKBAM setidaknya hal tersebut dapat meringankan biaya pengeluaran warga. Selain itu, dengan adanya penanganan kecelakaan yang cepat dan tepat tentu lebih mudah bagi warga untuk sembuh, dan bisa segera kembali bekerja.

F. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh PKBAM Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata religi makam Syeikh Mudzakir oleh PKBAM dapat dikatakan sudah memberikan hasil yang berdampak bagi masyarakat Desa Bedono dalam beberapa bidang, diantaranya bidang ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Adapun penjelasan hasil pemberdayaan pada masing-masing bidang yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi

Keterlibatan masyarakat Desa Bedono dalam pengelolaan objek wisata makam Syeikh Mudzakir dapat menimbulkan keuntungan di bidang ekonomi seperti adanya peningkatan pendapatan, adanya kesempatan kerja, dan tumbuhnya peluang usaha baru.

a. Terciptanya Stabilitas Ekonomi Dengan Adanya Kesempatan Kerja Baru

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa PKBAM memiliki andil dalam merubah keadaan ekonomi masyarakat sekitar makam melalui pengelolaan objek wisata makam Syeikh Mudzakir yaitu memberikan kesempatan kerja baru kepada masyarakat dengan ikut mengelola wisata makam seperti menjadi tukang ojek perahu, menjadi pengurus makam dan menjadi tukang parkir kendaraan. Hasilnya masyarakat memiliki pendapatan yang lebih stabil daripada sebelumnya yaitu saat menjadi nelayan ikan.

Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yaitu Bapak Rozikun yang bekerja sebagai koordinator ojek perahu tentang bagaimana keadaan sejak bergabung menjadi pengelola di wisata makam Syeikh Mudzakir, berikut pernyataan beliau:

“Kalau masalah ekonomi dulu sama sekarang jelas pendapatannya lebih stabil yang sekarang, kaerna dulu sebelum bekerja di makam, atau sebelum diutus menjadi koordinator, ekonomi belum meningkat, hanya mengandalkan nyari ikan di laut, pendapatan gak pasti, kalau misal dapat banyak ya hasil uange banyak kalau misal dapat dikit ya hasil uange dikit, tapi sekarang Alhamdulillah udah tetap penghasilannya dapat bayaran perminggu kurang lebih 800rb.” (Rozikun, 24 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Benodo khususnya yang berada di sekitar area wisata makam Syeikh Mudzakir secara langsung dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata, yang mana hasilnya pendapatan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dan stabil. Sebelumnya adanya wisata makam, sebagian besar warga sekitar Bedono bermata pencaharian sebagai nelayan hanya mengandalkan pendapatan dari hasil ngelaut. Dengan menggunakan perahu kecil maka hasil yang didapatkan pun tidak terlalu banyak, itu pun jika pas rezekinya dapat ikan. Belum lagi jika musim

gelombang laut yang tinggi atau cuaca buruk, mau tidak mau harus berhenti dulu melaut yang dampaknya tentu tidak adanya pemasukan keuangan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Adanya resiko bekerja sebagai nelayan di laut juga lebih besar. Namun sebagai pengelola makam warga akan mendapatkan gaji sebesar Rp.800.000/minggu, dalam sebulan gaji pengelola wisata mencapai Rp.3.200.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu hasil pengembangan masyarakat oleh PKBAM melalui pengelolaan wisata makam adalah adanya stabilitas ekonomi masyarakat.

b. Meningkatnya Kemandirian Masyarakat Dengan Banyaknya Peluang Usaha

Pengembangan wisata makam Syekh Mudzakir oleh PKBAM yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya selain mampu membuka kesempatan kerja baru juga dapat menciptakan adanya banyak peluang usaha seperti usaha kuliner, oleh-oleh khas wisata dan souvenir.

1) Toko Souvenir dan Oleh-Oleh Khas Tambaksari

Menurut keterangan salah satu penjual oleh-oleh khas Dusun Tambaksari menyatakan bahwa sekarang dengan adanya wisata makam Syekh Mudzakir bisa membuka usaha dagang dengan penghasilan yang lumayan daripada awalnya yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga tanpa adanya penghasilan. Berikut pernyataan Ibu Lastri:

“Peluang usaha bagi masyarakat iya usaha kuliner, membuat kripik brayo/daun magrove itu bisa di buat kripik jajan tradisional, ada juga ikan asin jadi nanti bisa di jual buat oleh-oleh khas Demak. Jadi untuk ibu-ibu disini jadi lebih mandiri secara ekonomi yaitu dengan berjualan di sekitar makam, sebelum berjualan di area makam dulu hanya sebagai ibu rumah tangga biasa, dengan adanya makam mbah Mudzakir yang sekarang rame peziarah, Alhamdulillah penghasilan jadi menetap satu bulan bisa dapat sekitar 3jt, karena yang saya jual bukan hanya kripik brayo aja, bermacam" ada baju oleh" khas makam, itu baju di desain ada gambarnya makam mbah Mudzakir, makanan minuman, dan lain-lain.” (Ibu Lastri, 24 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat Desa Bedono yang dilakukan oleh PKBAM melalui pengembangan wisata religi makam Mudzakir mampu membuka peluang usaha baru bagi masyarakat khususnya bagi para ibu-ibu rumah tangga yaitu dengan berjualan di sekitar objek wisata, ada yang berjualan kuliner seperti makanan dan minuman, ada yang membuka toko souvenir dan oleh-oleh khas Dusun Tambaksari seperti ikan asin, kripik brayo/mangrove dan baju dengan desain Syeikh Mudzakir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat secara ekonomi semakin meningkat, sebab sebelum objek wisata ada ibu-ibu warga Tambaksari hanya sebagai ibu rumah tangga biasa tanpa penghasilan. Namun sekarang dengan membuka lapak jualan di area makam mampu mendapatkan penghasilan rata-rata sebesar Rp.3.000.000/bulan.

2) Membuka penginapan dan toilet umum

Tidak hanya peluang usaha berupa lapak jualan, adanya objek wisata religi Syeikh Mudzakir juga menginisiasi warga untuk menyediakan penginapan dan toilet umum. Dengan banyaknya pengunjung makam, apalagi saat mendekati haul bisa jadi toilet yang disediakan oleh PKBAM di area makam penuh dan banyak antrean sehingga pengunjung yang tidak mau menunggu bisa memanfaatkan toilet yang disediakan oleh warga. Pernyataan tersebut berdasarkan keterangan dari Ibu Lastri saat penulis wawancara terkait peluang usaha di area makam selain berdagang.

“Iya mbak, warga ada juga yang inisiatif menyediakan penginapan dan toilet umum bagi pengunjung objek wisata makam, soalnya pihak makam hanya memfasilitasi toilet umum yang ada di area makam. Warga sini cukup banyak yang bangun toilet umum di depan rumah masing-masing, sama usaha warungan, tapi kalau penginapan baru dua orang yang menyediakan penginapan di rumahnya.” (Ibu Lastri, 24 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peluang usaha di area objek wisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kemandirian secara ekonomi diantaranya berupa lapak berjualan, penyediaan penginapan dan toilet umum. Hal tersebut merupakan hasil pengembangan objek wisata dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga masyarakat sekitar bisa merasakan dampak positif dengan adanya wisata tersebut terutama dalam bidang ekonomi.

2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial-Budaya

a. Tunjangan dan Bantuan Sosial Bagi Warga yang Membutuhkan

Dalam bidang sosial hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui pengembangan objek wisata religi Syekh Mudzakir yang pertama adalah adanya bantuan sosial kepada masyarakat, terutama yang menjadi pengelola makam. Bantuan tersebut ada yang sifatnya untuk umum, yaitu berupa perbaikan dan pemeliharaan jalan ataupun bantuan perorangan saat ada pengelola yang mengalami musibah kecelakaan atau santunan jika ada yang meninggal dunia. Selain bantuan sosial, para pengelola juga mendapatkan Tunjangan Hari Raya (THR) satu tahun sekali dengan nominal sebesar Rp.3.000.000. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Rozikun, yaitu sebagai berikut:

“Bantuan sosial itu mbak yang pertama sifatnya untuk umum seperti pemeliharaan jalan, karena jalan ini kan berada di pesisir dan lautan maka sering terkena Rob dan berakibat terkikisnya jalan akses menuju makam syekh Abdullah mundakir jadi perlu adanya perawatan kemudian yang kedua bantuan yang bersifat perorangan itu ketika salah satu anggota atau petugas dapat bantuan misalnya ada yang mengalami musibah entah meninggal atau kecelakaan saat bertugas. Sudah banyak warga yang mendapatkan bantuan. Jika ada pengolah yang meninggal dunia ya pasti dari PKBM mendapatkan santunan berupa uang sebesar Rp.300.000 Kalau tunjangan biasanya mendapatkan THR 1 tahun sekali dengan jumlah uang tiga juta rupiah.” (Rozikun, 24 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembangan objek wisata religi makam Syeikh Mudzakir dengan melibatkan masyarakat setempat mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di bidang sosial berupa adanya tunjangan hari raya dan bantuan sosial.

b. Diadakannya Haul Akbar Tahunan Syeikh Mudzakir

Haul Akbar Syeikh Mudzakir menjadi magnet atau daya tarik tersendiri baik bagi warga sekitar maupun dari luar daerah. Acara ini dilaksanakan setiap akhir bulan Dulqo'dah di sekitar komplek Makam. Banyak peziarah yang datang untuk mengikuti acara haul tersebut, bahkan banyak yang datang dari luar kota Demak. Hal ini mengakibatkan komplek makam menjadi penuh dengan peziarah, sampai ada yang rela ikut berdzikir dan berdo'a diatas perahu.

PKBAM sebagai pengelola utama objek wisata makam religi Syeikh Mudzakir selalu melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan rutin makam, begitu juga dengan Haul Akbar ini. Hal tersebut merupakan bentuk pemberdayaan PKBAM kepada masyarakat sekitar yang tujuannya tidak lain supaya masyarakat bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui pengelolaan objek wisata makam. Sebab acara Haul Akbar ini adalah event besar tahunan yang menarik banyak pengunjung terutama dari luar, bahkan sebelum acara utama tiba biasanya para peziarah sudah banyak yang berdatangan untuk berziarah ke makam Syeikh Mudzakir. Hal tersebut tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat yang bekerja sebagai pengelola maupun yang membuka usaha di sekitar makam. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan yang diperoleh ketika menjelang Haul Akbar peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pedagang kuliner yaitu Ibu Suminah, berikut pernyataan beliau:

“Biasanya dua minggu menjelang Haul para peziarah sudah ramai yang berdatangan mbak. Untuk pendapatannya sendiri menjelang haul gitu

ya meningkat banyak, kalau hari-hari biasa gitu kan dua setengah juta sampai tiga juta per bulan, kalau mau haul gitu ya bisa sampai 4 juta 5 juta, dua kali lipat lah ya itu. Alhamdulillahnya kita sebagai masyarakat yang berdagang di sini sangat diuntungkan karena selama itu pendapatan kita ya meningkat banyaklah daripada hari-hari biasanya. Kita juga bertema kasih kepada PKBAM yang sudah mengakomodasi warga sekitar sini jadi kita juga bisa berjualan di area makam.” (Suminah, 24 November 2022)

Salah satu hasil pemberdayaan dalam bidang sosial-budaya oleh PKBAM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui objek wisata religi Syeikh Mudzakir yang memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar adalah acara Haul Akbar tahunan. Yang mana acara tersebut dapat menarik banyak pengunjung atau peziarah baik dari masyarakat lokal maupun luar daerah. Semakin banyak pengunjung yang datang tentu dapat memberikan pemasukan yang banyak pula bagi para pengelola maupun pedagang di area makam.

c. Terbangunnya Budaya Ziarah Makam Wali oleh Masyarakat

Kegiatan ziarah dapat dikatakan sebagai salah satu hasil pemberdayaan masyarakat Desa Bedono di bidang sosial-budaya. Dengan melibatkan masyarakat sebagai pengelola wisata makam Syeikh Mudzakir, maka masyarakatpun mempunyai kegiatan rutin salah satunya adalah kegiatan rutin mingguan yang diisi dengan melaksanakan tahlilan (pembacaan dzikir, yasin) dan do’a bersama. Kegiatan ini dipimpin oleh pemuka agama yang biasanya berasal dari Tambaksari, yang dalam hal ini biasanya dipimpin oleh juru kunci makam. Tujuan acara tersebut adalah untuk mempertebal keimanan kepada Allah dan memohon rahmat-Nya agar terhindar dari cobaan. Masih banyak manfaat penting lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan juru kunci makam yaitu Bapak Matdamhuri Sebagai berikut:

“Setiap seminggu sekali kita masyarakat merutinkan untuk melakukan kegiatan tahlilan bersama di makam Syeikh Mudzakir. Biasanya iya diisi dengan tahlil, yasin dan do’a bersama. Tujuannya semoga

masyarakat Desa Bedono khususnya diberi keselamatan dan dihindarkan dari musibah. Bisa dilihat sendiri kan mbak, sebelumnya kan di sekitar makam adalah rumah-rumah warga namun sekarang sudah jadi laut dan hanya makam Syeikh saja yang masih utuh. Ini kan menunjukkan bagaimana karomah beliau, dan masyarakat sini sadar betul akan hal itu dan isitilahnya kita berdo'a kepada Allah dengan berwasilah dengan kesholehan Syeikh Mudzakir ini.” (Matdamhuri, 24 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui budaya ziarah masyarakat Dusun Tambaksari menjadi kegiatan rutinitas semenjak PKBAM melibatkan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata religi makam Syeikh Mudzakir. Jadi dapat disimpulkan hasil pemberdayaan masyarakat di bidang sosial-budaya salah satunya adalah terbangunnya budaya ziarah makam oleh masyarakat sekitar.

3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Lingkungan

Dalam bidang lingkungan ada beberapa hasil yang bisa dilihat dari adanya pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui objek wisata religi makam Syeikh Mudzakir, yaitu pembangunan akses jalan menuju wisata makam dan pembangunan dermaga ojek perahu.

a. Pembangunan Akses Jalan Menuju Wisata Makam

Tidak dapat dipungkiri jika dalam sebuah pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata selalu memberikan dampak di bidang lingkungan berupa pembangunan infrastruktur. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Dusun Tambaksari Desa Bedono dengan adanya pemberdayaan oleh PKBAM melalui wisata religi Syeikh Mudzakir hasilnya dalam bidang lingkungan salah satunya adalah pembangunan dan pemeliharaan akses jalan menuju wisata makam. Sebelum adanya wisata jalan menuju makam hanyalah jalan setapak yang berlumpur dan sulit dilalui. Namun setelah adanya objek wisata kemudian oleh PKBAM dengan bantuan dari pemerintah Kabupaten kemudian diperbaiki sehingga layak untuk dilalui.

Berikut pernyataan Bapak Rozikun saat penulis wawancarai terkait pembangunan jalan menuju makam:

“Jalan sebelum adanya wisata jalan itu jalan setapak yang berlubang tenggelam kena rob kayak ada lumpur, namun sekarang sudah diurug dengan batuan padas yang berasal dari bantuan pemerintah dan perawatan dari PKBAM.” (Rozikun, 24 November 2022)

b. Adanya Pembangunan Dermaga Ojek Perahu

Salah satu yang unik dari wisata religi Syeikh Mudzakir adalah adanya ojek perahu untuk menuju lokasi makam. Oleh karena itu, dibutuhkan dermaga sebagai tempat perahu berlabuh untuk mengangkut peziarah yang ingin menuju makam melalui jalur air. Dengan adanya wisata religi makam Syeikh Mudzakir maka PKBAM dengan melibatkan masyarakat akhirnya melakukan pembangunan dermaga di beberapa titik, yaitu di Dusun Pandansari, Morosari dan Tambaksari. Berdasarkan keterangan dari Bapak Rozikun dulunya belum ada dermaga dan masih berupa tanah kosong, kemudian PKBAM melakukan pembangunan dermaga dengan membeli material dan dikerjakan gotong royong bersama-sama dengan masyarakat yang menjadi pengelola ojek perahu, (Rozikun, 24 November 2022). Sesuai dengan data dari informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui pengembangan wisata makam Syeikh Mudzakir di bidang lingkungan adalah adanya pembangunan dermaga dibantaran sungai Dusun Tambaksari.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak

Pada bab sebelumnya sudah diuraikan tentang peran PKBAM dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan makam Syekh Mudzakir. Maka pada bab ini akan dibahas tentang aspek yang mendukung dan

menghambat/menghalangi peran PKBAM tersebut. Pengembangan objek wisata religi makam Syekh Mudzakir oleh PKBAM membawa banyak perubahan bagi kehidupan warga sekitar makam terutama di bidang ekonomi. Namun pemberdayaan ekonomi ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana. Ada banyak variabel yang ikut andil baik yang mendukung maupun yang menjadi penghambat. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan salah satu anggota PKBAM yaitu Bapak Saefuddin. Secara lebih rinci hasil wawancara dijelaskan di bawah ini.

1. Faktor Pendukung PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir

Pada suatu pemberdayaan masyarakat pasti ada dorongan/dukungan yang berasal dari eksternal dan internal. Dukungan internal berarti berasal dari masyarakat itu sendiri, sedangkan eksternal adalah dukungan dari luar masyarakat bisa dari lembaga/organisasi tertentu atau lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, setidaknya terdapat tiga faktor pendukung PKBAM dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata religi Syekh Mudzakir, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya Partisipasi dari Masyarakat

Potensi objek wisata termasuk wisata religi dapat dilihat melalui tumbuhnya manfaat yang dirasakan dari wisata tersebut bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, faktor terpenting dalam menentukan potensi desa wisata adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Pihak-pihak yang memiliki peran untuk melakukan pemberdayaan, suatu program atau tindakan harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Artinya, setiap orang dalam masyarakat harus terlibat dalam pengambilan keputusan, melakukan tindakan, dan mendapatkan manfaat.

Partisipasi masyarakat juga menjadi faktor pendorong bagi PKBAM dalam memberdayakan masyarakat melalui wisata religi Syekh Mudzakir. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdullah saat penulis

wawancarai di rumah beliau pada tanggal 24 Nov 2022 tentang apa saja faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata Syekh Mudzakir, yaitu sebagai berikut:

“PKBAM ini kan hanya sebatas pengurus makam ya mba, jadi selama ini kita bisa seperti sekarang tentu karena masyarakat sini sangat respon dan aktif, malahan mereka kadang niatnya ingin hormat/ngalap berkah dengan ikut menjaga dan melestarikan makam Syekh Mudzakir. Jadi kita sebagai pengurus juga akan berusaha sebaik mungkin agar masyarakat juga bisa merasakan dampak positif dengan adanya wisata religi makam Syekh Mudzakir ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa PKBAM sebagai pengelola utama makam Syekh Mudzakir tidak dapat melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata jika masyarakat setempat juga tidak berpartisipasi dalam pemberdayaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan modal utama sekaligus aspek pendorong dalam pemberdayaan.

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat dari pengembangan objek wisata adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat sebab manfaat yang ditimbulkan oleh objek wisata itu sendiri. PKBAM juga menyadari hal tersebut, jadi masyarakat yang sudah ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata harus mendapatkan kehidupan yang lebih baik yaitu dengan meningkatnya pendapatan ekonomi.

b. Kebijakan Izin Lahan dari Pemerintah Desa

Sebagaimana sudah dijelaskan diawal bahwa keterlibatan pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata religi tidak bisa diabaikan, sebab semua regulasi atau peraturan yang mengatur kepentingan masyarakat ada di pemerintah desa. Selain itu suatu objek wisata pasti bagian dari wiayah desa yang secara otomatis pemerintah desa memiliki tanggungjawab disana. Oleh karena itu, PKBAM juga menjalin kerjasama atau meminta dukungan dari pemerintah desa supaya objek wisata religi makam Syekh Mudzakir dapat semakin berkembang, sehingga masyarakat setempat juga dapat

merasakan dampaknya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Abdullah, sebagai berikut:

“Kerjasama dengan Desa mba, yang lahan parkir untuk bus-bus besar itu kan punya desa, bukan punya PKBAM. Jadi kita sangat terbantu sekali dengan dukungan dari desa ini.” (Abdullah, 24 November 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pemberdayaan yang dilakukan PKBAM tidak mungkin dapat berjalan jika pemerintah desa tidak ikut mendukung atau memberikan kebijakan seperti izin tempat dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan/dukungan dari desa sebagai faktor pendorong PKBAM dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui wisata makam Syekh Mudzakir.

c. Tingginya Budaya Ziarah Masyarakat

Berdasarkan observasi penulis yang juga merupakan warga kota Demak. Demak sebagai kota wali merupakan salah satu pusat kajian islam serta destinasi wisata religi. Banyak objek wisata religi yang bisa dikunjungi baik berupa peninggalan kerajaan islam zaman dulu maupun makam para ulama/wali yang memiliki andil besar dalam menyebarkan agama islam di tanah Demak dan salah satu ulama tersebut adalah Syekh Mudzakir.

Berkunjung ke makam untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal biasa disebut dengan ziarah. Yang menjadi poin penting adalah budaya ziarah ini tidak dimiliki oleh semua masyarakat Indonesia, apalagi sampai menjadikan suatu makam para wali sebagai destinasi wisata religi. Jika hal tersebut tidak didukung oleh budaya ziarah makam pengembangan makam sebagai wisata pasti akan sulit, karena tanpa adanya pengunjung/peziarah tidak akan bisa memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdullah, saat peneliti lakukan wawancara tentang budaya ziarah masyarakat demak dan sekitar dalam

hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat. Berikut pernyataan beliau:

“Ya intinya para peziarah yang datang ke makam Syekh Mudzakir sangat kita sambut ya mba, dan kita sebagai pengelola sangat berterimakasih karena sudah ikut menjaga tradisi ziarah makam dan melestarikannya. Kalau gak ada peziarah, makam Syekh Mudzakir mungkin sudah dilupakan dan kehidupan masyarakat sekitar juga tidak bisa seperti sekarang ini.” (Abdullah, 24 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kontribusi para peziarah yang datang ke makam Syekh Mudzakir menjadi poin utama untuk mengembangkan wisata makam dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Ini artinya budaya ziarah oleh masyarakat demak khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya merupakan aspek penting untuk keberlangsungan wisata religi berupa ziarah makam, jadi masyarakat sekitar bisa diberdayakan agar supaya ikut mengelola dan manfaatnya bisa meningkatkan kesejahteraan.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dirangkum secara lebih rinci bahwa faktor pendukung peran PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir antara lain yaitu adanya partisipasi masyarakat, kebijakan/dukungan dari pemerintah desa dan budaya ziarah oleh masyarakat. Untuk selanjutnya akan peneliti uraikan tentang data-data yang menjadi faktor penghambat bagi PKBAM dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar makam Syekh Mudzakir.

2. Faktor Penghambat PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir

Faktor penghambat atau penghalang pasti ada pada setiap program pemberdayaan, tidak terkecuali pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui wisata religi makam Syekh Mudzakir Tambaksari Demak. Untuk mengetahui aspek apa saja yang menjadi hambatan pemberdayaan oleh

PKBAM pada masyarakat di lingkungan makam Syekh Mudzakir, penulis sudah melakukan wawancara terbuka dengan salah satu pengurus PKBAM yaitu mbak Jihan pada tanggal 24 November 2022. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipaparkan beberapa poin yang menjadi faktor penghambat, yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya Kerjasama Dengan Lembaga Terkait

Salah satu peran PKBAM yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya menyebutkan bahwa salah satu peran tersebut yaitu peran perwalian atau menjadi wakil/perantara bagi masyarakat dengan pihak luar misal pemerintah desa atau lembaga lain terkait. Namun usaha PKBAM untuk menjalin kerjasama dengan beberapa pihak masih belum membuahkan hasil. Sejauh ini PKBAM hanya menjadin kerjasama dengan pemerintah desa, lembaga keamanan dan organisasi keagamaan. Meskipun sudah cukup membantu namun kerjasama tersebut dirasa masih kurang untuk pengembangan objek wisata makan Syekh Mudzakir.

PKBAM sebenarnya pernah kontrak kerjasama dengan Perusda Aneka Wirausaha (Anwusa), namun ditengah jalan tiba-tiba pihak Anwusa membatalkan kontrak, sehingga hal tersebut cukup merugikan bagi PKBAM yang sebenarnya sangat membutuhkan kerjasama dengan pihak-pihak seperti Anwusa yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian daerah dan membantu masyarakat sekitar makam agar lebih sejahtera melalui penyediaan barang dan jasa yang seharusnya dapat diberikan oleh Anwusa. Adanya pembatalan kerjasama secara sepihak dari Anwusa tersebut berdasarkan keterangan dari Syekh Jihan saat penulis wawancarai mengenai lembaga apa saja yang pernah kerjasama dengan PKBAM. Berikutnya pernyataan beliau:

“Dulu pernah ada mba, kerjasama dengan Perusda Anuswa, tapi gak tahu kenapa dibatalain di tengah jalan. Ada staf yang datang gitu terus ngasih tahu kalau kerjasamanya dibatalin. Iya sayang banget sebenarnya, tapi mau gimana lagi.” (Jihan, 24 November 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah pemberdayaan ekonomi sangat dibutuhkan kerjasama dengan lembaga yang memiliki tujuan sama yakni di bidang ekonomi atau kemasyarakatan. Dengan begitu pemberdayaan akan semakin maksimal dan memberikan dampak yang lebih baik kepada masyarakat.

Kerjasama tersebut dibutuhkan khususnya bagi pelaku pemberdaya masyarakat seperti PKBAM, dimana merupakan organisasi yang dibuat dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan makam kakek buyut, bukan untuk menghasilkan profit. Meski pada akhirnya PKBAM bisa memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan objek wisata religi makam Syekh Mudzakir, namun tanpa adanya bantuan/jalinan dengan pihak terkait akan menyebabkan proses pemberdayaan ekonomi akan terhambat. Jadi sesuai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerjasama dengan lembaga lain menjadi faktor penghambat bagi pemberdayaan masyarakat.

b. Keterbatasan Anggaran

PKBAM adalah organisasi non formal yang dibentuk bukan untuk mencari keuntungan melainkan dengan tujuan menjaga dan melestarikan *maqbaroh* (makam) Syekh Mudzakir yang sudah berjasa dalam menyebarkan agama islam di daerah Tambaksari dan sekitarnya. Karena jasa dan juga karomah beliau banyak sekali orang yang datang untuk berziarah. Hal tersebut yang kemudian mendasari PKBAM untuk mengembangkan wisata religi berupa ziarah makam wali sekaligus melakukan pemberdayaan ekonomi bagi warga sekitar makam.

Namun karena sekali lagi PKBAM bukan organisasi yang memiliki sumber dana, hal tersebut tentu menjadi faktor yang dapat menghambat adanya pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan mba Jihan diketahui bahwa anggaran yang digunakan PKBAM merupakan

hasil swadaya dan itu digunakan untuk fasilitas umum makam ataupun membantu pengelola makam (warga sekitar) jika ada yang mengalami kesulitan. (Jihan, 24 November). Jadi anggaran PKBAM dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata sangatlah terbatas. Sehingga pemberdayaan ekonomi juga akhirnya kurang maksimal.

c. Infrastruktur Belum Memadai

Pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata tentu tidak bisa lepas dari yang namanya infrastruktur seperti akses jalan dan listrik. Jika akses jalan menuju tempat wisata baik, arus lalu lintas kendaraan akan lancar dan peluang pengunjung yang datang juga akan semakin banyak. Sehingga perekonomian warga sekitar juga akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya jika akses jalan rusak/buruk tentu ini akan sangat mengganggu bagi pengunjung, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan kecelakaan. Hal tersebut akan sangat berdampak bagi perkembangan objek wisata terkait. Dampaknya ekonomi masyarakat juga akan sulit untuk berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Jihan, salah satu yang menjadi rencana pengembangan objek wisata oleh PKBAM adalah infrastruktur, berikut pernyataannya:

“Yang jadi perhatian PKBAM salah satunya adalah akses jalan mba, seharusnya jalan di desa itu menjadi tanggungjawab pemerintah, apalagi sekarang sudah lumayan parah jika musim penghujan, jalannya becek sekali jadi kasian para pengunjung. PKBAM hanya membangun akses jalan yang dari desa ke makam yang di laut, jalan ini itu tiap tahun pasti rusak mba, karena terjangan ombak. Dulu masih bisa dilewati motor untuk ojek, kalau sekarang sudah gak bisa lagi pakai motor, karena udah lumayan rusak.” (Jihan, 24 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui jika infrastruktur seperti jalan merupakan distribusi barang dan jasa yang sangat penting bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Jika jalan rusak dan sulit dilewati pasti

menyebabkan akses menuju ke lokasi menjadi terhambat dan bahkan membuat para pengunjung sangat terganggu, yang akhirnya mereka jadi enggan untuk datang lagi. Hal tersebut setidaknya juga di alami oleh PKBAM, urusan jalan yang sering rusak masih menjadi salah satu permasalahan yang belum bisa diatasi sepenuhnya, terutama jalan laut yang menuju makam, pasti rusak karena terjangan ombak. Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa buruknya infrastruktur menjadi faktor penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh PKBAM melalui wisata religi makam Syekh Mudzakir.

BAB IV

**ANALISIS PERAN PKBAM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
WISATA RELIGI SYEIKH MUZAKIR SAYUNG DEMAK**

A. Peran PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak

Pariwisata adalah cara bepergian ke tempat yang berbeda, biasanya untuk bersenang-senang atau untuk belajar lebih banyak. Terkadang orang pergi berlibur untuk beristirahat dari kehidupan normal, ada juga yang melakukan perjalanan wisata untuk melihat tempat baru atau mempelajari budaya yang berbeda. Wisata dapat diklasifikasikan berdasarkan maksud dan tujuannya antara lain: *Holiday Tour* (wisata liburan), *Enducational Tour* (wisata pendidikan), *Scientific Tour* (wisata pengetahuan), *Pileimage Tour* (wisata keagamaan), *Special Mission Tour* (wisata program khusus), dan *Hunting Tour* (wisata pemburuan) (Musta'in, 2014: 66). Berdasarkan uraian tersebut maka makam Syekh Abdullah Mudzakir termasuk dalam kategori *Pileimage Tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksud guna melakukan ibadah keagamaan, selain sebagai wisata keagamaan.

Objek wisata makam Syekh Mudzakir dikelola oleh dzurriyah (keturunan) beliau yang kemudian membentuk organisasi dengan nama Perkumpulan Keluarga Besar Abdullah Mudzakir (PKBAM). PKBAM sebagai pengelola utama wisata makam Syekh Mudzakir mempunyai peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu warga Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Berdasarkan teori dari Jim Ife penulis akan menganalisis peran PKBAM dalam pemberdayaan yang meliputi peran fasilitatif, peran edukasi, peran perwalian dan peran teknik.

1. *Facilitative Roles* (Peranan Fasilitatif)

Dari segi proses, *facilitation* didefinisikan sebagai suatu proses di mana seseorang membantu pihak lain untuk menyelesaikan pekerjaannya dan memperbaiki cara mereka bekerja bersama, (Zubaedi, 2013: 50). Pihak yang melakukan peranan fasilitatif disebut sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan

pihak yang membuat mungkin (*enabler*). Menurut Edi Suharto dalam Zubaedi (2013: 51) Fasilitator dapat dipahami sebagai bentuk tanggungjawab dalam membantu kelompok sasaran agar mampu menghadapi dan menangani tekanan keadaan atau transisional.

Peranan fasilitator diharapkan dapat membantu sekelompok orang untuk menyelesaikan masalah sosial dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan harapan, mengurangi perlawanan dan ambivalensi, menghormati dan mengarahkan perasaan, mengidentifikasi dan mendorong kekuatan pribadi dan aset sosial, serta mengarahkan kelompok menuju tujuan mereka, (Zubaedi, 2013: 51).

Berdasarkan pernyataan Bapak Saefuddin diketahui bahwa peran fasilitatif yang dilakukan PKBAM melalui pengembangan wisata makam Syekh Mudzakir adalah dengan memfasilitasi masyarakat Desa Bendono dengan beberapa asset atau sumber daya yaitu lahan parkir kendaraan, lapak pedagang dan jasa ojek perahu. Sehingga fasilitas tersebut dapat dikelola oleh warga dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi.

a. Menyediakan Parkir Kendaraan

Dalam setiap objek wisata lahan parkir merupakan salah satu fasilitas yang pasti ada. Dan menjadi sumber pendanaan/pendapatan bagi pengelola yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan objek wisata itu sendiri. Jika wisata disuatu daerah berkembang dengan baik, maka dampaknya ekonomi masyarakat juga bisa ikut berkembang. Karena objek wisata daerah pasti selalu melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Hal ini juga dilakukan oleh PKBAM sebagai pengelola wisata religi makam Syekh Mudzakir, yaitu dengan menyediakan lahan parkir yang saat ini dikelola oleh salah satu warga Desa Bendono.

Berdasarkan keterangan Pak Kayan sebagai pengelola lahan parkir objek wisata diketahui bahwa setiap minggu beliau mendapatkan upah sebesar Rp800.000, jadi sebulan Pak Kayan bisa mendapatkan upah sebesar

Rp3.200.000. Nominal tersebut menurut analisis penulis sudah layak dan sesuai bahkan angka tersebut lebih besar dari Upah Minimum Kabupaten Demak 2023 yaitu sebesar Rp2.680.421. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa PKBAM melalui wisata makam Syekh Mudzakir mampu memberdayakan ekonomi warga Desa Bedono sehingga ekonomi dan kesejahteraan warga meningkat.

b. Mengakomodasi Lapak Berdagang

Mill (2000) dalam bukunya "*The Tourism, International Business*" yang dikutip oleh Pariyanti, Buchori, & Rinnanik (2022: 2) menjelaskan bahwa pariwisata dapat memberikan efek positif baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat, menghasilkan keuntungan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata menjadi sarana penting yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Perkembangan pariwisata secara umum berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat terutama masyarakat yang berlaku sebagai pelaku usaha. Manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh warga berupa peningkatan omzet penjualan bagi masyarakat yang berdagang, serta penghasilan tambahan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, (Pariyanti et al., 2022: 58).

Pernyataan di atas selaras dengan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh PKBAM sebagai pengelola wisata makam Syekh Mudzakir. Berdasarkan keterangan dari mba Iswatun diketahui bahwa pendapatan pelaku usaha mencapai lima jutaan/bulan. PKBAM hanya menarik uang retribusi lapak sebesar Rp2.000/hari. Jika dikali selama 30 hari maka para pedagang hanya membayar Rp60.000/bulan. Dibandingkan dengan besarnya pendapatan dari berdagang selama sebulan maka nominal tersebut terbilang sangat kecil, jadi tidak terlalu membebani warga yang mempunyai lapak usaha disekitar makam.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa salah satu peran fasilitatif PKBAM yaitu dengan menyediakan lapak dagang mampu memberdayakan ekonomi

warga desa Bedono dan sekitarnya. Terbukti dari pendapatan usaha dagang yang cukup tinggi. Apalagi jika sudah mendekati haul Syekh Mudzakir yaitu pada bulan Dzulqo'dah, biasanya jumlah pezirah/pengunjung meningkat dengan pesat. Tentu pendapatan para pedagang juga semakin meningkat.

c. Ojek Perahu Menuju Makam

Salah satu yang menarik dari wisata religi makam Syekh Mudzakir adalah letaknya yang berada di tengah laut atau lebih dikenal dengan makam terapung. Makam terapung Syekh Mudzakir ini merupakan satu-satunya di dunia karena tidak ada makam lain di belahan dunia yang letaknya di tengah laut. Letak makam sekitar 100 meter dari rumah terakhir warga yang memilih untuk tidak mengungsi. Namun jika ditarik garis lurus dengan daratan utama jarak makam sekira 750 meter dari laut. Jadi salah satu pilihan bagi para peziarah untuk bisa menuju makam adalah melalui jalur air dengan menggunakan perahu. Oleh karena itu, PKBAM menyediakan jasa ojek perahu bagi para peziarah yang akan menuju makam.

Gambar 4.1 Penampakan Makam Syekh Mudzakir Dilihat dari Atas



Sumber: Chanel Youtune “Official iNews”

Berdasarkan hasil observasi penulis terdapat 3 dermaga yang bisa digunakan pengunjung, yaitu dermaga Morosari, dermaga Tambaksari dan dermaga Pandansari. Di setiap dermaga ada beberapa penyedia ojek perahu yang merupakan warga desa Bedono sendiri yang selalu siap mengantar para peziarah yang ingin ke makam menggunakan jasa ojek perahu. Keterangan dari

Bapak Bayu Wibowo di dermaga Pandansari beliau menyebutkan bahwa hasil dari pekerjaan sekarang sebagai ojek perahu wisata makam Syekh Mudzakir lebih baik daripada dulu bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak menentu. Belum lagi resiko perahu terbalik atau diterjang ombak tidak sebanding dengan apa yang didapatkan.

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Subkhi di dermaga Tambaksari dan Bapak Mashudi di Morosari. Semua informan menyampaikan bahwa bekerja sebagai tukang ojek perahu di wisata makam Syekh Mudzakir selain untuk *ngalap berkah*, pendapatan dan jaminan keselamatan juga lebih terjamin.

Menurut analisis penulis pengembangan wisata oleh PKBAM untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui penyediaan sumberdaya berupa ojek perahu mampu memberikan atau meningkatkan kesejahteraan kepada warga desa Bedono. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh Ife & Tesoreiro (2016: 65) bahwa salah satu kekuatan yang dapat digunakan dalam pemberdayaan adalah “kekuatan sumberdaya ekonomi” yaitu dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.

Adapun jika dilihat strategi yang digunakan oleh PKBAM dalam melakukan peran fasilitatif sebagai pihak pemberdaya ekonomi warga desa Bedono maka PKBAM dapat dikatakan menggunakan “Strategi Pertumbuhan”. Strategi ini umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan secara cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita, produksi dan produktivitas sumber daya, kesempatan kerja dan peningkatan kemampuan partisipasi masyarakat, (Adisasmita, 2013).

Berdasarkan paparan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi PKBAM mempunyai peran sebagai fasilitator yaitu menyediakan sumberdaya yang dapat dikelola oleh warga desa Bedono meliputi pengelolaan parkir, menyediakan lapak pedagang dan menyediakan jasa ojek perahu. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Pitana & Gayatri (2015)

sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata dalam rangka meningkatkan ekonomi warga, peran pemberdaya adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang dilakukan. Meskipun pada prakteknya bisa mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.

2. *Educational Roles* (Peranan Edukasi)

Edukasi atau Pendidikan adalah setiap kegiatan atau pengalaman yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat dengan cara yang sesuai dengan harapan mereka yang menyelenggarakan atau berpartisipasi dalam pendidikan, (Notoatmodjo, 2015). Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan dari Jim Ife tentang peran edukasi yaitu peran dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, (Ife & Tesoreiro, 2016: 61-64).

Pada proses pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh PKBAM melalui pengembangan wisata makam Syekh Mudzakir, PKBAM juga melakukan peran edukasi kepada warga desa Bedono. Berdasarkan hasil wawancara diketahui peran edukasi PKBAM yaitu dengan cara musyawarah bersama warga dan mendidik melalui kegiatan keagamaan.

a. Musyawarah Bersama dengan Masyarakat

Salah satu bentuk peran pendidikan PKBAM kepada warga desa Bedono yaitu dengan musyawarah atau koordinasi sekaligus memberikan pengarahan kepada warga untuk lebih mempromosikan wisata religi di masa depan serta menyusun rencana pengembangan wisata makam Syekh Mudzakir agar semakin dikenal dan banyak peziarah yang datang. Jika ada sinkronisasi antara PKBAM dengan masyarakat maka program pemberdayaan ekonomi dan pembangunan wisata menjadi lebih tertib, terencana dan terkoordinasi.

Dalam peran edukasi biasanya yang dilakukan oleh pihak pemberdaya dengan memberikan seminar, pelatihan bahkan sertifikasi keahlian. Namun hal tersebut tidak mungkin dilakukan PKBAM, sebab PKBAM hanyalah pengelola makam Syekh Mudzakir bukan lembaga yang dibentuk dengan tujuan khusus pemberdayaan masyarakat. Sehingga menurut analisis penulis kegiatan musyawarah yang diadakan oleh PKBAM kepada warga dan pihak keamanan termasuk ke dalam peran edukasi atau pendidikan.

b. Edukasi Melalui Kegiatan Ziarah Dan Keagamaan

Biasanya di tempat wisata religi yang berupa ziarah makam, pihak pengelola memberikan himbauan melalui tulisan kepada para peziarah agar ketika berdo'a hanya meminta kepada Allah bukan kepada makam yang diziarahi sekalipun itu seorang waliyullah. Hal tersebut juga dilakukan oleh PKBAM agar warga sekitar dan para peziarah tidak salah dalam melakukan ziarah makam. Yaitu hanya meminta kepada Allah bukan kepada yang sudah meninggal.

Selain itu PKBAM juga mengajak warga untuk menjaga tradisi/kegiatan keagamaan seperti tahlinan dan peringatan haul. Salah satu tujuannya yaitu agar warga dan peziarah bisa mengingat perjuangan Syekh Mudzakir dalam menyebarkan agama islam dan mengambil pelajaran dari kisah kehidupan beliau. Kegiatan ini harus dijaga dan dilestarikan, karena acara seperti peringatan haul Syekh Mudzakir merupakan momen-momen yang paling ditunggu oleh warga sekitar dan para peziarah pada umumnya. Tentu saja dengan banyaknya peziarah akan berdampak positif bagi pengelola dan warga yang membuka lapak usaha, yaitu meningkatnya pendapatan atau pemasukan.

Penulis berpendapat bahwa sangat penting untuk menjaga hal-hal seperti tradisi seputar makam dan tidak membiarkan wisata religi menjadi tempat orang-orang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat agama Islam. Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi

namun tujuan akhir dari semua itu adalah keberlangsungan wisata religi makam yang juga akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

3. *Representational Roles* (Peranan Perwakilan)

Ife & Tesoreiro (2016: 62) mengemukakan bahwa dalam pemberdayaan ada beberapa kekuatan yang bisa dimanfaatkan salah satunya adalah kekuatan kelembagaan. Yang dimaksud dengan kekuatan kelembagaan ini yaitu pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.

Dalam peran perwakilan ini PKBAM sebagai pengelola juga memanfaatkan kekuatan kelembagaan untuk mengembangkan wisata makam. Namun kekuatan kelembagaan ini bukan untuk diakses oleh warga secara langsung, akan tetapi semuanya melalui PKBAM. Jadi PKBAM disini berperan sebagai wakil dari warga. Dengan kata lain PKBAM melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait yang mana hasil kerjasama tersebut bisa digunakan oleh warga untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian. Adapun sampai saat ini PKBAM baru menjalin kerjasama dengan dua lembaga, yaitu pemerintah desa dan lembaga kepolisian.

a. Kerjasama dengan Pemerintah Desa

Kerjasama PKBAM dan pemerintah desa saat ini hanya sebatas penyediaan lahan parkir oleh desa. Sebab PKBAM belum mempunyai lahan sendiri untuk menampung bus-bus besar para peziarah. Dari pendapatan retribusi parkir tersebut sebagainya akan diberikan kepada Desa. Jadi ada kerjasama yang saling menguntungkan antara PKBAM dan Desa.

Penulis berpendapat kerjasama dengan desa ini bisa ditingkatkan misalnya mengusulkan agar Desa juga membangun infrastruktur khususnya akses jalan. Sebab jika jalan rusak dan sulit dilewati tentu akan menyulitkan dan menyusahkan bagi para peziarah, efeknya mereka tidak akan datang lagi dan

juga tidak merekomendasikan kepada orang lain untuk datang, akhirnya jumlah peziarah bisa menurun. Semakin sedikit peziarah yang datang pemasukan desa dari hasil retribusi parkir juga akan menurun. Oleh karena itu, ini bisa menjadi salah satu pilihan bentuk kerjasama PKBAM dengan Desa.

b. Kerjasama dengan Lembaga Keamanan

Menurut analisis penulis kerjasama PKBAM dengan lembaga keamanan seperti Polsek, Koramil dan Banser merupakan hal yang tepat. Sebab objek wisata merupakan tempat berkumpulnya banyak orang. Tidak semua orang yang datang ke tempat wisata bahkan wisata religi sekalipun memiliki niat yang baik, ada juga orang yang kadang ingin mencari kesempatan dalam kesempatan. Karena dengan banyaknya kerumunan orang akan membuat mereka lengah dan tidak akan sadar jika barang-barangnya ada yang mencuri.

Hal ini tentu merupakan bentuk antisipasi bukan sesuatu yang diinginkan terjadi oleh PKBAM sebagai pengelola dan pastinya oleh para peziarah sendiri. Untuk itu, perlu adanya kerjasama dengan pihak keamanan untuk menjaga dan mengamankan jika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Minimal dengan hadirnya pihak keamanan seperti kepolisian akan membuat orang yang ingin berbuat kejahatan mengundurkan niatnya.

Jika di objek wisata banyak terjadi kriminalitas misalnya seperti pencurian, maka bisa membuat orang berpikir dua kali untuk datang ke wisata tersebut. Hal itu tentu bisa berdampak buruk bagi kelangsungan objek wisata. Jika pengunjung semakin berkurang maka bisa dipastikan penghasilan warga yang menjadi pengelola ataupun membuka usaha juga akan menurun. Artinya kerjasama PKBAM dengan lembaga keamanan memiliki pengaruh atau hubungan pada proses pemberdayaan ekonomi warga desa Bedono melalui wisata makam Syekh Mudzakir.

4. *Technical Roles* (Peranan Teknis)

Peran teknis merupakan peran yang bertanggungjawab untuk membantu proses pengembangan masyarakat dan hal-hal teknis. Ini termasuk membantu, memelihara dan membangun sumber daya manusia yang ada yaitu masyarakat itu sendiri. Mengutip dari Jim Ife ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan, salah satunya yaitu memperkuat kapasitas atau kekuatan masyarakat (*empowerment*) melalui kontribusi berupa bantuan keuangan dan pembangunan infrastruktur. Pengembangan, lembaga keuangan, riset dan pemasaran, serta membuka berbagai peluang (*opportunities*) untuk memperkuat masyarakat, (Ife & Tesoreiro, 2016).

Pernyataan di atas sesuai dengan peranan teknis yang dilakukan PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi warga desa Bedono yaitu membangun fasilitas makam dan memberi bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan seperti sakit, kecelakaan dan musibah lainnya. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan analisisnya dibawah ini.

a. Membangun Fasilitas Makam

Berdasarkan data diketahui peran teknis PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi salah satunya adalah dengan membangun fasilitas makam diantaranya yaitu jalan menuju makam, toilet umum, tempat wudlu, jembatan menuju makam dan dermaga untuk ojek perahu. Tujuan pembangunan fasilitas tersebut untuk memastikan bahwa jamaah merasa betah dan nyaman, sehingga lain waktu akan kembali lagi mengunjungi makam Syekh Mudzakir untuk berziarah atau sekedar berwisata di hutan mangrove.

Menurut analisis penulis peranan teknis yang dilakukan PKBAM dalam hal pembangunan fasilitas umum sudah cukup baik, namun ada hal yang harus diperhatikan yaitu jembatan menuju makam sepanjang kurang lebih 100m perlu dibangun dengan menggunakan material yang lebih kuat/kokoh lagi, supaya ketika musim ombak besar tidak mudah rusak. Sebab jika tiap tahun rusak dan harus memperbaiki justru dana yang dihabiskan justru semakin banyak. Jadi

lebih baik sekali bangun untuk jangka waktu yang lama daripada harus bangun jembatan tiap tahun. Namun secara keseluruhan bisa dikatakan upaya teknis PKBAM untuk mengembangkan makam sudah memadai dalam rangka memberdayakan ekonomi masyarakat.

b. Membantu Biaya Kesehatan

Peran teknis PKBAM dalam pemberdayaan melalui wisata makam Syekh mudzakir selanjutnya berhubungan dengan warga sendiri yaitu berupa bantuan/jaminan kesehatan dan kecelakaan kerja. Jika ada warga yang mengalami kecelakaan saat bekerja di area makam, PKBAM akan membantu membayar biaya pengobatan. Ini dapat mengurangi beban keuangan warga yang mungkin tidak memiliki cukup uang untuk menutupi biaya ini sendiri. Selain itu, PKBAM akan menangani kecelakaan secara cepat dan tepat, sehingga warga dapat kembali beraktivitas secepatnya.

Bantuan ini diberikan oleh PKBAM sebagai bentuk kepedulian dan dukungan kepada warga yang sudah bersedia untuk membantu PKBAM dalam mengelola dan mengurus wisata makam. PKBAM tidak mungkin bisa mengurus semuanya sendiri karena SDM yang dimiliki sangatlah terbatas. Adapun dana yang digunakan untuk membantu warga diambil dari pemasukan objek wisata yang memang sudah dianggarkan untuk membantu warga, jadi hal ini seperti jaminan kesehatan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat.

Penulis berpendapat bahwa peran teknis berupa bantuan keuangan kepada warga yang mengalami musibah dari PKBAM dapat dikatakan sebagai sebuah strategi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dan strategi ini sesuai dengan salah satu strategi dari Adisasmita (2006: 21-22) yaitu strategi responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Strategi ini merupakan reaksi terhadap kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Dalam kasus ini kebutuhan masyarakat berarti bantuan keuangan ketika mengalami musibah.

Mengutip dari Soekanto (2013: 270), bahwa ada beberapa jenis peran dalam pemberdayaan yaitu peran aktif, pasif dan partisipasif. Jika melihat analisis di atas peran PKBAM termasuk peran aktif dan peran partisipatif. Peran Aktif merupakan peran yang selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal ini dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi. Terbukti bahwa dalam perannya mengelola makam dan memberdayakan ekonomi warga PKBAM sering terlibat langsung dengan masyarakat, misal ketika melakukan musyawarah dan kegiatan tradisi makam seperti tahlilan, dsb. Sedangkan peran partisipasif merupakan peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja. Hal ini dapat dilihat dari peran PKBAM ketika ada warga yang sedang membutuhkan bantuan misal terkena musibah atau kecelakaan PKBAM hadir untuk membantu dan meringankan beban warga.

Sumodiningrat (2014) mengemukakan ada lima indikator yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan analisis peneliti ada tiga indikator keberhasilan yang dicapai dari pemberdayaan ekonomi oleh PKBAM kepada warga desa Bedono melalui pengembangan wisata makam Syekh Mudzakir, yaitu sebagai berikut:

1. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.

Hal dapat dilihat dari banyaknya lapak dagang/usaha yang dibuka oleh warga. Dengan memanfaatkan tanah kosong di sekitar rumah/objek wisata, warga desa Bedono banyak yang membuka warung makanan atau minuman dengan pendapatan yang lumayan yaitu sekitar lima juta perbulan. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh warga.

2. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin.

Hal ini dibuktikan bahwa warga desa Bedono yang bekerja sebagai pengelola makam memiliki pendapatan yang kurang lebih sama, yaitu Rp800.000/minggu

kalau sebulan maka pendapatan mencapai Rp3.200.000. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pemerataan sekaligus peningkatan pendapatan. Sebab sebelum warga ikut mengelola wisata makam Syekh Mudzakir mereka bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak pasti.

3. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.

Dari dua indikator di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum warga miskin di desa Bedono semakin berkurang. Dari yang awalnya tidak mempunyai pendapatan tetap dan ibu-ibu rumah tangga yang hanya bekerja sebagai rumah tangga dengan adanya objek wisata religi makam Syekh Mudzakir sekarang banyak yang membuka lapak dagang dan bekerja sebagai pengelola wisata makam.

B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh PKBAM Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak

Sebagaimana paparan data pada bab sebelumnya tentang hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui pengembangan objek wisata religi makam Syekh Mudzakir, maka pada bab ini akan dilakukan analisis data menurut pandangan peneliti yang dipadukan dengan beberapa teori maupun pendapat dari ahli. Secara umum pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan objek wisata memiliki hasil yang positif bagi perkembangan masyarakat di beberapa bidang, diantaranya bidang ekonomi, bidang sosial-budaya dan bidang lingkungan. Di bidang ekonomi, dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan dalam setiap aspek pengelolaan objek wisata, manfaat ekonomi pariwisata berupa tambahan pendapatan, peluang kerja dan usaha baru dapat terdistribusi secara merata kepada setiap lapisan masyarakat. Di bidang sosial-budaya, pengembangan objek wisata mampu meningkatkan kesejahteraan sosial, merubah pola pikir serta kebiasaan masyarakat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan objek wisata. Di bidang lingkungan, pengembangan objek wisata mampu menjadi katalisator bagi perkembangan pembangunan sarana prasarana umum seperti jalan raya dan fasilitas umum lain.

1. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi

Hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM dalam bidang ekonomi berdasarkan data yang peneliti peroleh dari beberapa informan terdapat dua hasil yaitu adanya mata pencaharian atau kesempatan kerja baru dan munculnya peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

a. Terciptanya Stabilitas Ekonomi Dengan Adanya Kesempatan Kerja Baru

Masyarakat Dusun Tambaksari Desa Bedono sebelum makam Syeikh Mudzakir menjadi objek wisata sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan mencari ikan dilaut. Hal tersebut wajar sebab Desa Bedono Kabupaten Demak merupakan daerah pesisir pantai, di mana sebagian besar masyarakat pesisir pantai pasti berprofesi sebagai nelayan. Namun menjadi nelayan ikan juga tidak mudah selain pendapatan yang tidak pasti, modal melaut cukup banyak, juga resiko adanya gelombang laut yang bisa menenggelamkan perahu.

Dengan adanya objek wisata religi makam Syeikh Mudzakir yang dikelola PKBAM, masyarakat Dusun Tambaksari akhirnya pun dilibatkan dan diberdayakan unruk ikut mengelola dan mengembangkan objek wisata. Hasilnya masyarakat sekitar banyak yang berganti pekerjaan dari yang awalnya nelayan, kemudian menjadi pengelola objek wisata makam. Berdasarkan data dari informan dan observasi dari penulis, beberapa pekerjaan di objek wisata Syeikh Mudzakir diantara sebagai tukang parkir kendaraan, tukang ojek perahu, koordinator ojek perahu, penjaga atau pengurus makam utama.

Pendapatan sebagai pengelola wisata makam bisa dikatakan stabil sekitar 800rb rupiah perminggu. Menurut analisis penulis pemberian gaji per minggu lebih baik daripada satu bulan sekali. Karena dengan begitu keuangan masyarakat setiap minggunya sudah terjamin, jadi tidak perlu khawatir dengan kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan gaji yang

diberikan satu bulan sekali yang terkadang langsung habis diawal, hal tersebut tentu akan menyusahkan 30 hari yang akan datang sebab tidak ada uang yang bisa dipegang.

Soetarso Priasukmana (2013: 38) mengemukakan bahwa pengembangan suatu objek wisata dari segi ekonomi memiliki hal positif yaitu memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk. Pengembangan objek wisata makam Syeikh Mudzakir oleh PKBAM dapat dikatakan mampu memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Adapun masyarakat yang bekerja sebagai pengelola wisata akhirnya bisa memiliki stabilitas ekonomi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pariyanti dkk. (2022) bahwa pengembangan objek wisata memberikan pengaruh bagi penduduk lokal, melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari daerah tujuan wisata. Pembangunan dan pengelolaan objek wisata dapat menciptakan lapangan kerja yang baru dan kesempatan kerja yang lebih luas sehingga dapat menyerap tenaga kerja.

Semakin tingginya tingkat kunjungan wisata, baik kunjungan lokal maupun luar daerah berarti semakin bertambahnya lapangan pengeluaran wisatawan maka akan berdampak pada naiknya permintaan barang atau jasa-jasa yang diperlukan wisatawan ketika berkunjung. Dari proses tersebut mengakibatkan berdampak pada bertambahnya lapangan kerja yang artinya secara tidak langsung akan menaikkan pendapatan masyarakat sekitar objek wisata, (Pariyanti dkk., 2022).

b. Meningkatnya Kemandirian Masyarakat Dengan Banyaknya Peluang Usaha

Priyanti, dkk. (2020) menjelaskan bahwa dari segi ekonomi, pengembangan salah satunya mampu mendorong masyarakat sekitar menjadi pelaku usaha, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan usaha mereka. Artinya masyarakat sekitar dijadikan sebagai pelaku pengembangan objek wisata. Selain itu juga mendorong para pengangguran

untuk terjun dalam kegiatan wirausaha melalui inovasi di bidang komersial, seperti membuat dan menjual cinderamata, oleh-oleh daerah, dan masakan daerah. Kemudian bagi yang tidak memiliki inovasi, memberdayakannya sebagai tukang parkir, inovasi ini dapat membuat masyarakat mendapatkan penghasilan.

Hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKABM dari segi ekonomi selain menciptakan lapangan kerja baru, juga sebagaimana pendapat dari Pariyanti dkk (2020) di atas yaitu dapat mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku usaha baru. Dari data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya diketahui bahwa peluang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar objek wisata makam Syekh Mudzakir yaitu berjualan makanan minuman, oleh-oleh khas dan souvenir serta menyewakan penginapan dan toilet umum.

Menurut analisis penulis dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata makam Syekh Mudzakir, salah satu hasil positifnya yaitu kemandirian ekonomi masyarakat semakin meningkat, karena sebelumnya ibu-ibu warga Tambaksari hanya ibu rumah tangga biasa tanpa penghasilan. Namun kini, dengan membuka lapak jualan di kawasan makam, mereka mampu memperoleh penghasilan rata-rata tiga juta per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mandiri secara ekonomi, karena tidak lagi bergantung pada sumber pendapatan dari suami.

Hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM dari segi ekonomi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurqori & Maesyaroh (2020) yang menemukan bahwa program pemberdayaan ekonomi dengan keikutsertaan masyarakat dapat memberikan banyak hal positif, yaitu terbukanya lapangan usaha atau pekerjaan, seperti kelompok usaha kuliner, produksi oleh-oleh atau souvenir khas desa setempat, kelompok usaha *homestay* dengan menyediakan rumahnya untuk disewakan kepada wisatawan yang menginap, serta kelompok-

kelompok usaha lainnya yang menyediakan keahlian individunya. Dengan terbukanya lapangan pekerjaan dapat membuat masyarakat mengalami peningkatan pendapatan terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga hal ini tentunya dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan PKBAM maka dapat diketahui hasil dari pemberdayaan tersebut melalui indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Sumodiningrat (2014) yaitu 1) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. 2) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin. 3) Berkurangnya jumlah penduduk miskin. Hasil di atas sesuai dengan indikator pemberdayaan dari Soeharto (2014: 59-60) yaitu mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.

2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial-Budaya

Hasil pemberdayaan dari segi sosial-budaya lebih dulu terasa daripada hasil pemberdayaan dari segi ekonomi. Koentjaraningrat dalam Ni'mah (2019) menyebutkan bahwa sistem sosial-budaya mempunyai dua segi, yaitu segi yang lebih abstrak dan yang lebih nyata atau real. Adapun komponen sosial-budaya yang nyata berupa bangunan fisik dan ada wujudnya. Sedangkan hasil dalam sosial-budaya yang disebabkan adanya proses pemberdayaan lebih banyak bersifat abstrak. Komponen sosial-budaya yang bersifat abstrak antara lain:

- 1) Keadaan bentuk masyarakat dan kualitas hidupnya
- 2) Hubungan timbal balik antara sosial-budaya, lingkungan dan sosial-ekonomi.
- 3) Perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat

Hasil pemberdayaan masyarakat dari segi sosial dapat dilihat dari tingkat interaksi sosial yang terbentuk diantara pengelola objek wisata dengan masyarakat atau diantara masyarakat sendiri. Biasanya dari interaksi sosial tersebut akan tumbuh kepedulian atau adanya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kerjasama akan menghasilkan kerukunan, tolong menolong, kerja bakti atau gotong royong, (Musta'in, 2014). Adapun pemberdayaan oleh PKBAM dari segi sosial-budaya memberikan hasil diantaranya, tunjangan dan bantuan sosial, diadakannya haul akbar tahunan Syeikh Mudzakir dan terbangunnya budaya ziarah masyarakat sekitar makam.

a. Tunjangan dan Bantuan Sosial Bagi Warga yang Membutuhkan

Hasil pemberdayaan oleh PKBAM melalui pengelolaan dan pengembangan objek wisata religi makam Syeikh Mudzakir dari segi sosial-budaya berdasarkan data yang diperoleh diketahui yaitu adanya tunjangan hari raya dan bantuan sosial yang bersifat umum dan perorangan. Tunjangan hari raya diberikan sekali dalam setahun yaitu menjelang Hari Raya Idul Fitri dengan nominal sebesar tiga juta rupiah. Bantuan yang bersifat umum biasanya dalam bentuk pembangunan secara fisik seperti perbaikan dan perawatan jalan. Adapun bantuan sosial perorangan diberikan kepada masyarakat yang mengalami musibah atau kecelakaan saat bekerja di area makam. Dan yang meninggal dunia mendapatkan santunan sebesar tiga ratus ribu rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM telah menumbuhkan adanya kepedulian sosial dan hubungan timbal antara pengelola dan masyarakat.

Mengacu pada pendapat Koentjaraningrat, maka hasil pemberdayaan di atas yaitu berupa tunjangan dan bantuan sosial yang bersifat individu merupakan hasil pemberdayaan yang abstrak atau tidak tampak. Sebab hubungan timbal balik yang terjadi antara PKBAM bukan sesuatu yang dapat dilihat, namun tetap bisa dirasakan manfaatnya seperti kesejahteraan yang lebih baik. Sedangkan bantuan sosial untuk umum merupakan hasil

pemberdayaan sosial-budaya yang bersifat real atau nyata, karena hasilnya dapat dilihat yaitu berupa bangunan jalan.

b. Diadakannya Haul Akbar Tahunan Syeikh Mudzakir

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa dari segi sosial-budaya hasil pemberdayaan dapat membentuk hubungan antara pengelola objek wisata dengan masyarakat yaitu adanya gotong-royong, kerja bakti dan kerukunan. Hal tersebut juga terjadi antara PKBAM dan masyarakat ketika menjelang *event* besar tahunan yaitu Haul Akbar Syeikh Mudzakir. Karena haul akbar ini dapat menarik banyak sekali pengunjung, jadi PKBAM dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan tentu harus bekerja sama dalam mempersiapkannya, agar saat acara utama haul akbar yaitu di akhir bulan Dzulqo'dah dapat berjalan dengan lancar dan para pengunjung atau peziarah bisa tetap mengikuti acara haul akbar dengan aman dan nyaman.

Hasil pemberdayaan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ni'mah (2019) yang menemukan bahwa hasil yang dirasakan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dari segi sosial-budaya adalah menjadi aktif dalam kegiatan objek wisata. Adanya interaksi sosial yang baik antara sesama masyarakat maupun para pengunjung, sehingga menciptakan solidaritas dan hubungan yang baik antar masyarakat.

Jika mengutip pendapat dari Koentjaraningrat, maka hubungan kerjasama antara pengelola makam dan masyarakat dalam menyiapkan dan mengadakan acara Haul Akbar tahunan Syeik Mudzakir termasuk hasil pemberdayaan segi sosial yang abstrak atau tidak tampak yaitu berupa perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat.

c. Terbangunnya Budaya Ziarah Makam Wali oleh Masyarakat

Ziarah makam wali dapat dikatakan sudah menjadi budaya bagi masyarakat Demak pada umumnya. Sebab Demak sendiri merupakan salah satu kota wali yang ada di Indonesia, sehingga masyarakatnya pun sudah terbiasa dengan kegiatan ziarah makam wali. Namun akan berbeda jika

kegiatan ziarah makam menjadi agenda rutin yang dilakukan masyarakat karena adanya sebuah hubungan timbal balik antara pengelola wisata dengan masyarakat.

Berdasarkan data diketahui bahwa hasil pemberdayaan masyarakat di bidang sosial-budaya salah satunya adalah terbangunnya budaya ziarah makam oleh masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara pengelola dan masyarakat. Menurut Ni'mah (2019) pada aspek sosial-budaya ini masyarakat semakin memiliki hubungan yang baik antar individu, memiliki rasa peduli, saling bekerja sama dan bersama-sama menjaga potensi desa serta keberadaan desa wisata agar tetap ada dan semakin maju, hubungan dengan lingkungan sekitar maupun pihak luar (pengunjung) juga semakin baik. Jika mengikuti pendapat dari Koentjaraningrat, maka adanya kegiatan rutin berupa ziarah makam setiap seminggu sekali merupakan hasil pemberdayaan dari segi sosial-budaya yang bersifat abstrak atau tidak tampak yang termasuk kedalam cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan indikator hasil pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Soeharto (2014) yaitu masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Lingkungan

Natori dalam Pariyanti dkk. (2022) menyatakan bahwa salah satu tolok ukur pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ojek wisata adalah adanya keberlanjutan lingkungan fisik yang ada di masyarakat. Caranya melalui konservasi, promosi, dan menciptakan tujuan hidup yang harmonis antara sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia. Penemuan kembali potensi sumber daya alam dan sumber daya budaya. Adapun hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKABM melalui pengembangan wisata religi

Syeikh Mudzakir dari segi lingkungan mencakup dua hal, yaitu pembangunan jalan dan dermaga ojek perahu.

a. Pembangunan Akses Jalan Menuju Wisata Makam

Pada dasarnya pengembangan objek wisata berbasis masyarakat oleh PKBAM membawa perubahan di bidang lingkungan yaitu pembangunan akses jalan di area wisata makam. Hasil ini sesuai dengan apa yang disampaikan Pitana dalam Pariyanti (2020) bahwa hasil pemberdayaan masyarakat dari segi lingkungan adalah adanya pembangunan lokasi objek wisata yang memerlukan infrastruktur untuk mendukungnya. Hal ini merupakan manfaat balik bagi dari kegiatan pariwisata yang dapat dirasakan masyarakat.

Menurut analisis penulis adanya akses jalan yang baik sangat penting karena dapat memudahkan wisatawan berkunjung pada suatu obyek pariwisata. Selain itu akses jalan merupakan jalur distribusi baik produk atau jasa, sehingga jika jalan menuju wisata baik maka dapat dipastikan roda perekonomian di sekitar wisata juga akan berjalan dengan baik.

b. Adanya Pembangunan Dermaga Ojek Perahu

Berdasarkan data diketahui bahwa sebelum menjadi dermaga ojek perahu merupakan lahan kosong yang tidak terpakai. Namun PKBAM melalui pengembangan objek wisata religi makam Syeikh Mudzakir kemudian melibatkan masyarakat untuk membangun lahan kosong tersebut menjadi dermaga sebagai pangkalan ojek perahu untuk menuju makam. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator pengembangan wisata menurut *World Tourism Organization* (WTO) yaitu pengelolaan sumber daya alam yang ada. Pengelolaan sumber daya di sekitar area objek wisata harus dilakukan sebaik mungkin. Unsur-unsur lingkungan tersebut memberi manfaat pada manusia maka itu disebut dengan sumber daya alam. Tapi tidak seluruh unsur lingkungan menjadi sumber daya bagi manusia akan tetapi

lingkungan tersebut bisa menjadi sumberdaya bagi makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, (Pariyanti dkk. 2022).

Hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui pengembangan objek wisata dari segi lingkungan yang dijelaskan di atas sesuai dengan salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto yaitu perbaikan lingkungan. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas, (Mardikanto & Soebiato, 2012). Hal tersebut juga sejalan dengan indikator hasil pemberdayaan dari Soeharto (2014) yaitu dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir Desa Bedono Sayung Demak

Pada subbab ini penulis akan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat PKBAM dalam melakukan pemberdayaan ekonomi melalui wisata makam Syekh Mudzakir sebagaimana data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya dan dipadukan dengan teori-teori atau pendapat dari para ahli dari kerangka teori di bab dua.

1. Faktor Pendukung PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir

Faktor pendukung atau pendorong merupakan variabel yang dapat memacu berkembangnya suatu program seperti pemberdayaan masyarakat. Adapun beberapa variabel pendorong PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi warga desa Bedono yaitu sebagai berikut:

a. Adanya Partisipasi dari Masyarakat

Objek pemberdayaan ekonomi adalah masyarakat. Oleh karena itu, maka modal awal yang harus dimiliki untuk melakukan pemberdayaan adalah adanya partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan/program pemberdayaan tersebut. Jika masyarakat sendiri tidak ingin atau kurang termotivasi dalam mengikuti pemberdayaan maka dipastikan pemberdayaan tidak akan berjalan dengan lancar. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Hedyanti (2020: 25) pemberdayaan harus dilakukan terhadap semua aspek kehidupan, juga diperlukan partisipasi masyarakat dan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk mencapai kemandirian sesuai tujuan dan konsep awal pemberdayaan

Merujuk dalam penelitian oleh Zakiiyah (2020: 10) disebutkan bahwa kunci keberhasilan pemberdayaan terletak pada seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh warga. Semakin besar partisipasi warga, maka semakin berhasil pula kegiatan pemberdayaan tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan pada hakikatnya adalah pembangunan komunitas yang berdaya, bukan semata-mata pembangunan individu. Pemberdayaan harus dilakukan dengan disertai partisipasi aktif masyarakat didalamnya, baik secara fisik, mental, dan manfaat yang diperoleh oleh individu atau masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, warga desa Bedono sebagai objek pemberdayaan ekonomi oleh PKBAM sebagai pengelola wisata makam Syekh Mudzakir dapat dikatakan partisipasi aktif dalam setiap program yang diadakan oleh PKBAM, misalnya ketika musyarah bersama, tahlilan rutin dan peringatan haul Syekh Mudzakir. Masyarakat juga banyak yang bergabung untuk menjadi salah satu pengelola wisata makam, misalnya menjadi ojek perahu dan membuka lapak dagang/usaha.

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat seperti pengelolaan wisata religi makam Syekh Mudzakir merupakan kegiatan pembangunan desa yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal sebagai pemegang kepentingan.

(Rindi, 2019: 48). Tujuan pemberdayaan masyarakat dari pengembangan objek wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata. PKBAM juga menyadari hal ini, sehingga masyarakat yang telah berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata akan mendapatkan keuntungan dari segi pendapatannya. Oleh karena itu, penulsi berpendapat berdasarkan uraian di atas bahwa salah satu faktor pendorong PKBAM dalam melakukan pemberdayaan adalah partisipasi aktif masyarakat.

b. Kebijakan Pemerintah Desa

Salah satu strategi kekuatan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan objek wisata itu sendiri (Nurqori & Maesyaroh, 2020: 170). Menurut Hedyanti (2020: 15) Kebijakan yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi diantaranya adalah pemberian peluang kepada aset produksi, penguatan industri kecil, mendorong munculnya wirausaha baru, dan memperkuat posisi transaksi kemitraan usaha ekonomi rakyat.

Berdasarkan data bahwa lahan parkir yang digunakan untuk kendaraan besar seperti bus pariwisata di objek wisata makam Syekh Mudzakir merupakan lahan milik desa yang dipinjamkan kepada PKBAM dengan imbalan sebagian dari pendapatan retribusi parkir masuk kas desa. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran pemerintah desa sangat dibutuhkan dan menjadi variabel pendukung dalam program pemberdayaan ekonomi warga melalui objek wisata.

Upaya pemberdayaan PKBAM belum tentu berhasil jika pemerintah desa tidak memiliki kebijakan yang mendukung, seperti izin usaha, penyediaan lahan, bantuan keuangan dan lain sebagainya. Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintah desa Bedono dalam bentuk izin menggunakan lahan kosong sebagai lahan parkir merupakan faktor pendorong dalam pemberdayaan.

c. Tingginya Budaya Ziarah Masyarakat

Budaya ziarah oleh masyarakat menunjukkan tingkat religiusitas masyarakat yang tinggi. Masyarakat pulau Jawa khususnya Jawa Tengah suka mengadakan kegiatan ziarah keliling ke makam para wali. Dan salah satu makam wali di Demak yang tidak bisa dilewatka adalah makam terapung Syekh Mudzakir yang merupakan salah satu keturunan dari Sunan Kalijaga. Apalagi jika menjelang acara haul atau peringatan kematian, biasanya peziarah semakin membludak. Ini artinya budaya ziarah yang tinggi dari masyarakat menjadi aspek penting dalam pemberdayaan ekonomi warga melalui pengembangan wisata religi berupa ziarah makam.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa budaya ziarah makam oleh warga merupakan variabel pendorong dalam pemberdayaan. Sebab ini juga berlaku kebalikannya. Seandainya masyarakat disekitar makam khususnya tidak mempunyai budaya ziarah atau mungkin masyarakatnya banyak yang mengikuti madzhab dimana ziarah kubur itu musyrik, maka wisata religi ziarah makam ini tidak mungkin bisa berkembang.

Uraian diatas juga disampaikan oleh Zakiyyah (2020: 67) dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor pendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi adalah tingkat religiusitas masyarakat yang tinggi. Keyakinan masyarakat yang tinggi terhadap keberkahan dari seorang waliyullah dapat mendorong masyarakat untuk turut membantu dalam mengembangkan makam, seperti membantu pendanaan, sosial, membangun sarana dan prasarana dan lain-lain.

2. Faktor Penghambat PKBAM dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Di Makam Syekh Abdullah Mudzakir

Jika ada faktor pendorong pastinya ada faktor penghambat/penghalang yang membuat kegiatan pemberdayaan ekonomi menjadi terkendala atau kurang maksimal. Adapun variabel yang menjadi penghambat PKBAM melakukan

pemberdayaan ekonomi warga desa Bedono melalui pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir antara lain sebagai:

a. Kurangnya Kerjasama dengan Lembaga Terkait

Berdasarkan data dari bab sebelumnya dapat diketahui bahwa kerjasama PKBAM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata makam Syekh Mudzakir hanya dilakukan dengan pemerintah desa berupa peminjaman lahan parkir, pihak keamanan seperti kepolisian dan organisasi masyarakat. Menurut analisis penulis kerjasama yang dilakukan PKBAM tersebut masih kurang. Sebab sebagai objek wisata seharusnya pihak pengelola yaitu PKBAM mengadakan kerjasama dengan stakeholder yang berhubungan dengan pariwisata seperti Dinsa Pariwisata setempat atau bisa juga kerjasama dengan lembaga keuangan untuk mendapatkan manfaat seperti pemberian modal dan lain-lain.

Belum adanya kerjasama dengan stakeholder terkait tentu dapat membebani PKBAM sebagai pengelola wisata religi makam Syekh Mudzakir. PKBAM merupakan organisasi yang di dibentuk bukan mencari keuntungan, melainkan untuk menjaga dan melestarikan makam para buyut. Tanpa adanya bantuan dari lembaga terkait, dapat mengakibatkan proses pengembangan wisata religi menjadi kurang maksimal akibatnya pemberdayaan ekonomi masyarakat jadi terhambat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ni'mah dalam penelitiannya bahwa suatu objek wisata untuk berkembang menjadi lebih baik perlu dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak, (Ni'mah, 2019: 141). Adapaun Nurqori dan Maesyaroh salah satu strategi meningkatkan pengunjung yaitu dengan melakukan kerjasama dengan organisasi terkait supaya tidak kehilangan wisatawan, (Nurqori & Maesyaroh, 2020: 169).

b. Kurangnya Anggaran

PKBAM bukan organisasi yang memiliki modal atau sumber dana. Dana yang didapat PKBAM dalam melakukan pengelolaan wisata religi makam

merupakan hasil swadaya itupun digunakan untuk membangun fasilitas makam ataupun membantu warga sekitar jika ada yang mengalami kesulitan. Artinya anggaran yang dimiliki PKBAM sangat terbatas, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan proses pengelolaan objek wisata tidak optimal. Dampaknya pemberdayaan ekonomi warga juga kurang maksimal.

Hasil ini senada dengan penelitian milik Zakiyyah (2020: 64) yang menemukan bahwa salah satu faktor penghambat upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui wisata religi makam Syekh Jangkung di desa Landoh, kecamatan Kayen yaitu minimnya sumber pendanaan. Pendanaan merupakan fondasi dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan modal yang terbatas, pengelola tidak dapat beroperasi secara maksimal. Hanya uang tunai atau sewa dari ruko yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dialami PKBAM yaitu sumber pendanaan hanya berasal dari swadaya warga sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa terbatasnya anggaran merupakan faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi warga melalui pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir.

c. Infrastruktur Belum Memadai

Infrastruktur seperti akses jalan merupakan bagian penting dari masyarakat dan jika rusak, maka dapat berdampak negatif pada proses pemberdayaan ekonomi dan usaha warga. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya permasalahan jalan yang sering rusak masih menjadi kendala PKBAM dalam melakukan pengelolaan wisata makam yang belum bisa sepenuhnya di selesaikan. Terutama jembatan yang menuju ke makam sering sekali rusak karena terjangan ombak. Dampaknya adalah pengunjung/peziarah, tentu merasa tidak nyaman ketika harus melewati jalan rusak dan dapat menyebabkan kecelakaan, apalagi jika jalan tersebut berada ditengah laut.

Tata kelola infrastruktur yang baik pastinya dapat mendorong roda perekonomian yang baik pula apalagi di tempat yang sering dikunjungi orang

seperti objek wisata. Namun ketika akses jalan banyak rusak dan berlubang maka sebaliknya dapat mengganggu usaha perekonomian warga karena mobilitas para pengunjung akan terganggu. Hasil ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Rindi (2019: 7) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Lampung timur bahwa salah satu permasalahan dalam pengembangan desa wisata adalah akses jalan menuju ke objek wisata sempit dan banyak yang berlubang, sehingga wisatawan merasa kurang nyaman.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa infrastruktur yang belum memadai merupakan faktor penghambat bagi PKBAM dalam pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir yang berdampak pada pemberdayaan ekonomi warga menjadi kurang optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian dan analisis data yang sudah peneliti paparkan di atas tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Oleh PKBAM Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran PKBAM dalam melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir meliputi empat peranan yaitu 1) Peran Fasilitatif, yaitu peran yang menyediakan/memberi dorongan dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas, peran ini berupa penyediaan lahan parkir, mengakomodasi lapak berdagang dan menyediakan ojek perahu menuju makam yang semuanya dikelola oleh warga Desa Bedono. 2) Peran edukasi, yaitu peran memberi masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman, peran ini meliputi musyawarah bersama masyarakat dan edukasi melalui kegiatan ziarah dan keagamaan. 3) Peran perwakilan, yaitu peran dalam melakukan interaksi dengan pihak luar bagi kepentingan masyarakat, peran ini meliputi menjalin kerjasama dengan pemerintah desa, lembaga keamanan dan organisasi masyarakat setempat. 4) Peran teknis, yaitu peran yang berkaitan dengan hal-hal teknis dalam membantu proses pengembangan masyarakat, peran ini meliputi membangun fasilitas makam dan membantu biaya kecelakaan.
2. Hasil pemberdayaan masyarakat oleh PKBAM melalui pengelolaan dan pengembangan objek wisata religi Syekh Mudzakir dibagi ke dalam tiga bidang. Hasil di bidang ekonomi meliputi stabilitas ekonomi dengan adanya kesempatan kerja baru dan meningkatnya kemandirian masyarakat melalui peluang usaha. Hasil di bidang sosial-budaya meliputi tunjangan hari raya dan bantuan sosial bagi

masyarakat. Hasil di bidang lingkungan meliputi pembangunan akses jalan menuju makam dan pembangunan dermaga untuk ojek perahu.

3. Terdapat beberapa faktor pendorong dalam pemberdayaan ekonomi warga desa Bedono oleh PKBAM melalui pengembangan wisata religi makam Syekh Mudzakir antara lain 1) Adanya partisipasi masyarakat, 2) Kebijakan oleh pemerintah Desa dan 3) Tingginya budaya ziarah makam masyarakat. Adapun faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi yaitu, 1) Kurangnya kerjasama dengan lembaga terkait, 2) Keterbatasan anggaran dan 3) Infrastruktur yang kurang memadai. Faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pasti selalu ada, yang terpenting adalah mengetahui faktor-faktor tersebut sehingga dapat memaksimalkan faktor pendorong serta mengurangi atau mengatasi faktor yang menjadi penghambat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi warga melalui wisata religi makam yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Wisata Makam

PKBAM sebagai pengelola wisata makam Syekh Mudzakir hendaknya berusaha menjalin kerjasama dengan lembaga yang berkaitan dengan pariwisata agar kegiatan pengelolaan wisata bisa lebih maksimal. Selain itu, PKBAM juga sebaiknya memaksimalkan kerjasama dengan pemerintah dalam rangka memperbaiki infrastruktur sehingga mobilitas para pengunjung/peziarah lebih lancar, sehingga perekonomian masyarakat bisa lebih meningkat.

2. Bagi Masyarakat

Sebaiknya masyarakat desa Bedono dapat melakukan sinergi dengan PKBAM sebagai pengelola utama wisata religi makam Syekh Mudzakir supaya kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan PKBAM dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga bisa ikut membantu mengembangkan wisata makam

dengan melakukan promosi melalui media sosial sehingga wisata religi Syekh Mudzakir lebih dikenal oleh masyarakat luas.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Hendaknya pemerintah dan lembaga terkait lebih mudah dalam membuka akses kerjasama dengan pemberdaya seperti PKBAM, supaya potensi wisata religi di Indonesia juga bisa berkembang seperti objek wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2013. *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Aminudin, and Asikin, Z. 2015. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Andini, U. H. 2015. "Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)". *Artikel Publikasi*, 2(12), 7.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Demartoto, A. 2017. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hediyanti, S. 2020. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Objek Wisata Telaga Biru (Studi Di Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur)". *Skripsi*. Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hutomo, M. Y. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi". *Artikel Publikasi*, 20, 3.
- Ibrohim, K., and Mudzakir, A. 2015. *Mbah Mudzakir Bin Mbah Ibrohim Suro Dalam Penggalan Sejarah*. Demak: Duta Sekawan.
- Ife, J., and Tesoreiro, F. 2016. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, T., and Soebiato, P. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mubyarto. 2014. *Ekonomi Rakyat Dan Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Musta'in. 2014. "Peranan Makam Syeh Abdullah Mudzakir Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*, 02(1), 58–72.
- Ni'mah, A. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)". *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

- Notoatmodjo, S. 2015. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurqori, J., and Maesyaroh. 2020. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Syariah: Peluang dan Tantangan (Studi Kasus: Desa Wisata Brayut, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman)". *The 1st UMYGrace*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pariyanti, E., Buchori, and Rinnanik. 2022. *Objek Wisata Dan Pelaku Usaha (Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Ekonomi Masyarakat)*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Pitana, I. G., and Gayatri, P. G. 2015. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- PKBAM. 2020. "Rencana Pengembangan Wisata Religi di Makam Mbah Abdullah Mudzakir". Demak.
- Purnomo, M. 2014. *Pembaharuan Desa Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Qolbi, N. M. 2018. "Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak)". *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Setiawati, R. 2019. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Religi (Studi Pada Penziarahan Syekh Asnawi Di Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang)". *Skripsi*. Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulanan Hasanuddin Banten.
- Soeharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Dan Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subianto, A. 2014. *Ringkasan Dan Bagaimana Membayar Zakat*. Jakarta : Yayasan Bermula Dari Kanan.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembnagunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suratman, and Dillah, P. 2014. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: ALFABETA.
- Syaodih, S. N. 2013. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Resmaja

Rosdakarya.

Yusuf, M. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zakiyyah, S. A. 2020. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Makam Syekh Jangkung Di Desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten Pati". *Skripsi*. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN Kudus.

Zubaedi. 2013. *Buku Pengembangan Masyarakat: Wacana & Parktik Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Sejarah Wisata Religi Makam Mbah Abdullah Mudzakhir

1. Bagaimana sejarah adanya wisata makam mbah mudzakir?
2. Bagaimana latarbelakang terbentuknya PKBAM?

B. Peran PKBAM Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Religi Syeikh Muzakhir Sayung Demak

1. Apa saja yang dilakukan PKBAM untuk mengembangkan wisata relligi?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan PKBAM secara umum melalui wisata religi makam?
3. Apa peran PKBAM sebagai motivator dalam memperdayakan ekonomi masyarakat melalui wisata religi makam mbah mudzakir?
4. Bagaimana peran PKBAM sebagai fasilitator dalam mengembangkan perekonomian masyarakat melalui wisata religi makam mbah mudzakir?
5. Apa saja peranan edukasi kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan ekonomi melalui wisata religi makam mbah mudzakir? Misal cara mengatur parkir, dll
6. Peranan teknis apa saja yang dilakukan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui wisata religi makam? Misal memberi pelatihan, dll

C. Hasil PKBAM Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Religi Syeikh Muzakhir Sayung Demak

1. Bagaimana keadaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya wisata religi makam?
2. Apa saja bentuk usaha produktif yang dilakukan masyarakat dengan adanya wisata religi makam? misal berdagang, ojek, dll?
3. Apakah ada kelompok khusus yang mengkoordinir para pedagang atau tukang ojek di sekitar makam?
4. Apa saja bentuk kerjasama PKBAM dengan pemerintah desa, lembaga atau pihak luar dalam memperdayakan masyarakat melalui wisata religi makam?
5. Perubahan nyata yang paling dialami masyarakat dengan adanya wisata religi terutama dalam hal ekonomi? Misal perubahan pekerjaan, dll

D. Faktor Pendukung dan Penghambat PKBAM Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wisata Religi Syeikh Muzakhir Sayung Demak

1. Faktor pendukung
 - a. Apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata religi makam?

- b. Bagaimana kebijakan pemerintah desa dalam mendukung wisata religi makam?
 - c. Bagaimana budaya Ziarah Makam Wali masyarakat demak dan sekitarnya?
 - d. Bantuan apa saja yang di dapat PKBAM dalam mengembangkan wisata religi makam?
2. Faktor penghambat
- a. Apakah PKBAM memiliki SDM terbatas dalam mengelola makam? Mohon dijelaskan
 - b. Bagaiaman dengan anggaran yang dimiliki PKBAM dalam mengelola wisata religi?
 - c. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang lokasi makam, apakah sudah strategis atau tidak?
 - d. Bagaimana dengan promosi wisata religi Makam mbah Mudzakir melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, mohon dijelaskan apakah sudah berjalan dengan maksimal?

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Data Diri**

1. Nama : Aisyah
2. TTL : Demak, 28 Oktober 1997
3. NIM : 1601046021
4. Alamat : Dk. Manggian, Ds. Kalisari, Kec. Sayung, Demak
5. Email : -

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Bedono Sayung
2. SLTP : Mts. Salafiyah Kajen
3. SLTA : SMK Salafiyah Kajen
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Rozikun
2. Nama Ibu : Siti Muhadliroh